

A



PANDUAN

PEMULIHAN DAN REKONSTRUKSI HIJAU: PERANGKAT PELATIHAN UNTUK BANTUAN KEMANUSIAAN

Penerjemah Modul:
Andree Prasusetya

Editor & Administator Terjemahan Modul
Tri Agung Rooswiadji & Indiani Saptiningsih



Pendanaan:
WWF Indonesia & WWF Amerika

.....

Perangkat Pemulihan dan Rekonstruksi Hijau ini didedikasikan bagi seluruh warga dunia yang memiliki semangat kuat untuk kembali pulih paska bencana. Dokumen panduan ini disusun berdasarkan pengalaman-pengalaman langsung di lapangan dan ditujukan untuk menjamin masa depan yang aman dan berkelanjutan bagi kita semua.

.....



A

PANDUAN

© 2010 World Wildlife Fund, Inc. dan 2010 Palang Merah Amerika. Dokumen ini berada di bawah lisensi Creative Commons Attribution-Noncommercial-No Derivative Works 3.0 Unported License. Untuk melihat salinan lisensi, kunjungi <http://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/3.0/> atau kirim surat ke Creative Commons, 171 Second Street, Suite 300, San Francisco, California, 94105, USA.

UCAPAN TERIMA KASIH

Manager Proyek	Jonathan Randall, World Wildlife Fund
Pakar Pelatihan	Paul Thompson, InterWorks LLC
Direktur Kreatif	Melissa Carstensen, QueenBee Studio
Komite Penasehat	Erika Clesceri, U.S. Agency for International Development Veronica Foubert, Sphere Christie Getman, American Red Cross Ilisa Gertner, American Red Cross Chris Herink, World Vision Emma Jowett, Consultant Charles Kelly, Consultant Robert Laprade, American Red Cross Anita van Breda, World Wildlife Fund

Pakar Peninjau

Joseph Ashmore, Consultant	Judy Oglethorpe, World Wildlife Fund
Rick Bauer, Oxfam-UK	Robert Ondrusek, International Federation of Red Cross and Red Crescent Societies
Gina Castillo, Oxfam-America	Adrian Ouvry, Danish Refugee Council
Prem Chand, RedR-UK	Megan Price, RedR-UK Catherine Russ, RedR-UK
Scott Chaplowe, International Federation of Red Cross and Red Crescent Societies	Graham Saunders, International Federation of Red Cross and Red Crescent Societies
Marisol Estrella, United Nations Environment Programme	Ron Savage, U.S. Agency for International Development
Chiranjibi Gautam, United Nations Environment Programme	Hari Shrestha, Save the Children
Toby Gould, RedR-UK	Rod Snider, American Red Cross
Tek Gurung, United Nations Environment Programme	Margaret Stansberry, American Red Cross
Yohannes Hagos, American Red Cross	Karen Sudmeier, International Union for Conservation of Nature
James Kennedy, Consultant	Nigel Timmins, Tearfund
Earl Kessler, Consultant	Muralee Thummarukudy, United Nations Environment Programme
John Matthews, World Wildlife Fund	Anne-Cécile Vialle, United Nations Environment Programme
Andrew Morton, United Nations Environment Programme	
Radhika Murti, International Union for Conservation of Nature	
Marcos Neto, CARE	
Jacobo Ocharan, Oxfam-America	

Penyusunan dokumen panduan ini dilakukan secara bersama-sama dengan melibatkan tim yang terdiri dari para pakar internasional dalam sektor kemanusiaan dan lingkungan. Dalam masa penyusunan dua tahun, dokumen panduan ini merangkum berbagai pengalaman dari 15 orang lebih penulis teknis dan pakar pelatihan, 30 pakar peninjau, dan tim desain grafis serta editor. Terima kasih kepada Paul Thompson yang memiliki pengalaman mendalam dalam pelatihan kemanusiaan dan berkomitmen kuat dalam membantu membentuk dan merealisasikan proyek ini. Terima kasih kepada Anita van Breda, Robert Laprade, dan Ilisa Gertner untuk wawasan, ide dan kontribusi waktu dalam meninjau rancangan dokumen pelatihan dari waktu ke waktu. Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para partisipan workshop percontohan Perangkat Pemulihan dan Rekonstruksi Hijau di Sri Lanka dan Indonesia atas seluruh respon yang baik. Terima kasih kepada Gerald Anderson, Marcia Marsh, Alicia Fairfield, Achala Navaratne, Julia Choi, Bethany Shaffer, Owen Williams, Brad Dubik, Leah Kintner, Tri Agung Rooswiadji, Tom Corsellis, Eric Porterfield, Brittany Smith, Sri Eko Susilawati, Jan Hanus dan Manishka de Mel.

— Jonathan Randall, WWF

MODUL A: PANDUAN

Daftar Isi

1 Sambutan	1
2 Apakah Panduan Pemulihan dan Rekonstruksi Hijau (GRRT) itu?	2
3 Untuk Siapa GRRT Ditujukan?	2
4 Apa yang Hendak Dicapai GRRT?	3
5 Bagaimana Pengaturannya?	4
5.1 Memilih Modul yang Dapat Diterapkan bagi Peserta Anda	11
6 Kapan GRRT Dipergunakan?	11
7 Rangkaian Pelatihan yang Disarankan	12
7.1 Basis: Modul 1 & 2	12
7.2 Perangkat dan Teknik Analisis Dampak Lingkungan: Modul 1, 2 dan 3	12
7.3 Hal-hal Mendasar untuk Konstruksi: Modul 1, 2, 4, 5 dan 6	13
7.4 Hal-hal Mendasar untuk Air dan Sanitasi: Modul 1, 2, 7 dan 5	13
7.5 Hal-hal Mendasar untuk Mata Pencarian Berkelanjutan: Modul 1, 2, 8 dan 5	13
7.6 Hal-hal Mendasar untuk Pengurangan Resiko Bencana yang Dilakukan Secara Berkelanjutan: Modul 1, 2, 9 dan 4	14
8 Daftar Perencanaan Lokakarya GRRT	15
8.1 Pengaturan dengan Fasilitas Pertemuan	16
8.2 Pengaturan bagi Dukungan Kesekretariatan	17
9 Peralatan dan Metode Pelatihan	18
9.1 Tips Pelatihan	18
9.2 Prinsip-prinsip Pembelajaran bagi Orang Dewasa (Androgogi)	19
9.3 Tinjauan Metode dan Teknik Pelatihan	29
9.4 Teknik dan Keahlian Fasilitasi	41
9.5 Mempersiapkan, Mengatur dan Merencanakan Lokakarya Partisipatif	45
9.6 Sesi Icebreaking	51
Lampiran A: Survei Pra Lokakarya	55
Glosarium	60
Daftar Singkatan	68

1 SAMBUTAN

Kami ucapkan selamat membaca Panduan Pemulihan dan Rekonstruksi Hijau (GRRT). Melalui panduan ini beserta program pelatihan, peserta akan belajar mengenai titik temu antara lingkungan dengan pemulihan dan rekonstruksi pasca bencana. Dengan diselesaikannya persoalan-persoalan terkait lingkungan, maka hal ini akan membantu melindungi masyarakat dalam jangka panjang. Kami berharap, solusi, strategi, alat dan teknik yang dijelaskan dalam panduan ini akan membantu Anda dan orang lain dalam menjawab tantangan global untuk pemulihan dan rekonstruksi berkelanjutan.

Dua organisasi penggerak dari bidangnya masing-masing, yakni World Wildlife Fund (WWF) dan Palang Merah Amerika (American Red Cross) telah bersama mengembangkan GRRT pasca tsunami Samudera Hindia tahun 2004 dengan tujuan untuk mengintegrasikan aspek keberlanjutan lingkungan ke dalam proyek-proyek pemulihan dan rekonstruksi. Keduanya mengembangkan keahlian, strategi, perangkat dan pelatihan yang sangat bermanfaat dan dirancang untuk meningkatkan ketahanan masyarakat sekaligus mengurangi risiko dan kerentanan terhadap bahaya yang dapat muncul di masa yang akan datang. Wilayah fokusnya secara lebih spesifik adalah air dan sanitasi, *shelter* penampungan, mata pencaharian dan pengurangan risiko bencana. Melalui kerja sama ini, kedua lembaga tersebut meningkatkan hasil proyek di Sri Lanka, Indonesia, Thailand dan Maladewa.

GRRT ini dikembangkan oleh 30 orang pakar di bidang ini dari dunia internasional dan spesialis kemanusiaan dari 18 organisasi. Melalui proses pengembangan kolaboratif, GRRT ini dapat menyusun skenario bencana secara lintas bidang serta memahami konteks geografis dan budaya yang beragam. Organisasi-organisasi yang berpartisipasi di dalamnya adalah International Federation of Red Cross and Red Crescent Societies, Oxfam, CARE, Save the Children, Mercy Corps, Tearfund, Program Lingkungan PBB, ProAct, World Conservation Union (IUCN), World Vision, RedR UK, the U.S. Agency for International Development, the International Strategy for Disaster Reduction, ProAct, the Danish Refugee Council, the Asian Disaster Preparedness Center, Shelter Centre, dan Environment Foundation Limited.

Meskipun bencana (baik yang disebabkan oleh alam maupun karena ulah manusia serta yang terkait konflik) menyebabkan kerusakan berskala luas, akan tetapi upaya pembangunan yang mengikutinya mewakili suatu peluang yang signifikan dan penting untuk membangun kembali masyarakat yang lebih berkelanjutan baik dari segi lingkungan maupun sosial daripada kondisi sebelum terjadinya bencana. Para praktisi profesional di bidang kemanusiaan dan konservasi beserta masyarakat setempat, organisasi pemerintah, donor dan masyarakat perorangan semuanya dapat ambil bagian secara spesifik untuk memastikan bahwa masyarakat yang direkonstruksi tersebut dibangun kembali pada kondisi yang lebih aman dengan cara memenuhi keberlanjutan lingkungan untuk mengurangi risiko dan kerentanan mereka tatkala menghadapi bencana yang bisa terjadi di masa yang akan datang. Kegiatan-kegiatan ini mencakup dimasukkannya perencanaan ruang berkelanjutan; penyediaan dan penggunaan bahan-bahan bangunan beserta praktik yang berkelanjutan; peningkatan manajemen sumber daya alam untuk menciptakan kembali mata pencaharian yang berkelanjutan; dan penerapan pendekatan air dan sanitasi yang baik dari segi lingkungan.

2 APAKAH PANDUAN PEMULIHAN DAN REKONSTRUKSI HIJAU (GRRT) ITU?

GRRT adalah suatu rangkaian yang terdiri dari 10 modul mandiri yang menyelesaikan sejumlah topik dan sektor yang bersifat vital bagi aksi tanggap bencana. Masing-masing modul tersebut terdiri dari:

1. satu diktat yang memberikan informasi kunci terkait topiknya;
2. panduan pelatih bagi perencana dan fasilitator latihan tentang agenda yang ada dalam lokakarya, tujuan pembelajaran peserta, poin utama presentasi, kegiatan pembelajaran interaktif, dan slide PowerPoint untuk mendukung lokakarya; dan
3. seluruh materi yang diperlukan untuk lokakarya sehari mengenai topik tersebut (kecuali Modul 1 yang dibatasi untuk sesi tinjauan selama 60 menit).

Tiap-tiap topik di atas menyampaikan sejumlah prinsip dan praktik dalam pemulihan dan rekonstruksi hijau. Selain itu, terdapat beberapa modul yang dikombinasikan untuk membentuk 'ruangan' lokakarya yang ada dengan fokus bahasan pada aplikasi yang lebih luas. Sebagian besar peserta lokakarya GRRT akan menerima manfaat dari perpaduan modul pengenalan yang menghadirkan konteks pemulihan dan rekonstruksi hijau, dengan satu atau beberapa modul lainnya yang sifatnya sektoral, seperti misalnya konstruksi, air/sanitasi, dan mata pencaharian. Bahasan dalam ruangan-ruangan lokakarya akan dijelaskan di bawah ini. Untuk manajer senior, manajer proyek dan lainnya yang terlibat dalam perancangan proyek dalam sektor manapun, maka yang direkomendasikan adalah lokakarya pembahasan Modul 2. Lokakarya ini memberikan pandu bagaimana agar perancangan, monitoring dan evaluasi proyek dapat turut memasukkan dan menyelesaikan isu-isu lingkungan di dalam siklus proyek yang bersifat khas. Modul 3 GRRT dibuat berdasarkan Modul 2, dengan berfokus secara khusus pada perangkat penilaian yang dapat dipergunakan untuk menentukan dampak lingkungan terhadap proyek kemanusiaan, terlepas dari jenis atau sektor proyek yang dijalankan.

3 UNTUK SIAPA GRRT DITUJUKAN?

Peserta sasaran inti dari GRRT adalah perorangan yang terlibat dalam pengonsepan, perancangan, pelaksanaan, monitoring, ataupun evaluasi proyek kemanusiaan. GRRT berlaku juga pada mereka yang terlibat dalam berbagai tahap perencanaan dan pelaksanaan kamp sementara, rumah permanen, proyek penyediaan air, intervensi mata pencaharian, atau kegiatan lainnya untuk mendukung masyarakat yang tengah memulihkan diri dari bencana. Peserta yang spesifik dapat mencakup para manajer proyek di lapangan maupun kantor pusat, perancang proyek, praktisi profesional di bidang shelter penampungan dan konstruksi, spesialis bidang monitoring dan evaluasi, perencana fisik, petugas logistik dan pengadaan, para donor, spesialis untuk bidang mata pencaharian, perancang dan manajer proyek air dan sanitasi, serta para perencana pengurangan risiko bencana.

Staf badan pemerintah, baik yang berada pada tingkat daerah maupun pusat, beserta para spesialis lingkungan yang terlibat dalam perancangan, telaah dan pelaksanaan proyek pemulihan dan rekonstruksi juga turut beroleh manfaat dari pelatihan ini. Modul GRRT juga dapat digunakan oleh konsultan yang bekerja untuk badan-badan kemanusiaan atau staf spesialis yang bertanggung jawab atas dipastikannya penyelesaian

aspek-aspek lingkungan dalam proyek kemanusiaan. Modul-modul ini dapat digunakan oleh baik staf warga negara setempat maupun ekspatriat yang bekerja di negara tersebut.

Para staf yang dituju oleh modul ini adalah spesialis shelter, spesialis air dan sanitasi, insinyur lapangan, direktur program dan direktur yang mengepalai kegiatan dalam cakupan nasional, staf pengelolaan bencana, spesialis bidang mata pencaharian, manajer lingkungan dan staf pengadaan. Juga termasuk di dalam peserta adalah staf kantor pusat tingkat nasional karena mereka sering kali berada di negara yang bersangkutan (*in-country staff*) dan/atau dalam perancangan proyek pada saat *in-country staff* tersebut masih belum ada. Para staf ini memiliki bidang tanggung jawab program yang dapat menggabungkan pembelajaran GRRT ke dalam banyak proyek dan negara. Staf kantor pusat nasional juga dapat menyediakan pembelian pihak ketiga (*buy-in*) dan dukungan proaktif bagi persoalan lingkungan, khususnya pada tingkat pengambilan keputusan.

Pemangku kepentingan penting lainnya yang mungkin tertarik pada materi ini adalah mereka yang berasal dari masyarakat setempat, pejabat pemerintah daerah dan pusat, serta perwakilan dari sektor swasta (misalnya kontraktor, penyuplai dan penilai konstruksi). Staf yang berasal dari pihak donor dan badan-badan gabungan juga dapat mendorong dan menerapkan prinsip-prinsip GRRT untuk membantu para penerima hibah dan dana untuk memenuhi persyaratan-persyaratan yang diwajibkan donor untuk menyelesaikan isu-isu keberlanjutan dalam proyeknya.

Terkait dengan ukuran/jumlah peserta lokakarya, modul-modul tersebut telah dilengkapi dengan latihan-latihan dan kegiatan interaktif lainnya untuk grup berjumlah 15-25 orang. Oleh karena itu, apabila perencana pelatihan mengharapkan ukuran grup yang lebih kecil atau besar, maka latihan-latihan yang ada atau rencana pelatihannya perlu dimodifikasi hingga sesuai kebutuhan.

4 APA YANG HENDAK DICAPAI GRRT?

Tujuan dari GRRT adalah untuk memberikan bekal kepada para staf lapangan di bidang kemanusiaan, lingkungan dan konservasi yang terlibat dalam kegiatan pemulihan dan rekonstruksi pasca bencana. Bekal dimaksud adalah berupa informasi dan strategi yang diperlukan untuk meningkatkan hasil proyek bagi masyarakat terdampak. Selain itu, GRRT juga bertujuan untuk membangun kembali masyarakat tersebut secara berkelanjutan dalam konteks lingkungan dan sosial, serta mengurangi risiko dan kerentanan mereka terhadap bencana yang dapat terjadi di masa yang akan datang.

GRRT dapat diaplikasikan oleh organisasi-organisasi yang hendak melatih staf, baik dari pihaknya sendiri ataupun mitranya, untuk meningkatkan pengetahuan, keahlian dan, yang paling penting di sini, sikap tindak dalam membangun kembali dengan menggunakan pendekatan 'hijau'.

5 BAGAIMANA PENGATURANNYA?

GRRT terdiri dari 10 modul untuk mendampingi Panduan ini. Judul modul-modul tersebut adalah sebagaimana dimuat dalam tabel berikut ini yang juga mencantumkan tujuan pembelajaran masing-masingnya serta siapa saja peserta yang dituju.

	JUDUL	TUJUAN PEMBELAJARAN DALAM MODUL	PESERTA YANG DITUJU
		Seusai pelatihan, para peserta diharapkan akan mampu untuk...	
	1 PANDUAN	Ini bukanlah modul pelatihan karena hanya merupakan ringkasan yang menerangkan bagaimana GRRT berjalan, dengan disertai perangkat dan metode pelatihan yang direkomendasikan.	Semua pelatih
	2 SEBUAH PENGANTAR: BERBAGAI PELUANG UNTUK PEMULIHAN DAN REKONSTRUKSI HIJAU	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjelaskan alasan mengapa penyelesaian isu lingkungan dalam aksi tanggap kemanusiaan: a) penting bagi penyelamatan nyawa dan mata pencaharian; b) dapat mengurangi risiko dan kerentanan; dan c) berperan dalam keberhasilan kegiatan pemulihan. 2. Menjelaskan tujuan yang dikandung GRRT dan komponennya. 3. Mendiskusikan peluang, salah paham dan tantangan utama dalam pengarusutamaan aspek lingkungan ke dalam tindakan kemanusiaan. 	Spesialis Monitoring & Evaluasi, Direktur Program dan Nasional, Perwakilan dari Pelbagai Sektor, dan Manajer Lingkungan.

JUDUL	TUJUAN PEMBELAJARAN DALAM MODUL	PESERTA YANG DITUJU	
3 PANDUAN HIJAU UNTUK DESAIN PROYEK, PEMANTAUAN DAN EVALUASI MODUL	<p>Seusai pelatihan, para peserta diharapkan akan mampu untuk...</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Memahami pentingnya memperhitungkan aspek-aspek lingkungan ke dalam perancangan, monitoring dan evaluasi proyek untuk dapat meningkatkan hasilnya bagi masyarakat dan tengah memulihkan diri dari bencana. 2. Memadukan indikator lingkungan ke dalam strategi proyek dan tahapan-tahapan kunci dari pengembangan dan pelaksanaan siklus proyek. 3. Memilih dan mengukur indikator-indikator lingkungan dengan mempergunakan kriteria yang sama dalam indikator lainnya (misalnya indikator SMART). 4. Menunjukkan bahwa memasukkan monitoring lingkungan ke dalam suatu proyek tidaklah sulit, lama dan tidak pula tinggi biayanya. 	<p>Perwakilan lintas sektor (Air dan Sanitasi, Mata Pencarian, Shelter Penampungan, Pengurangan Risiko Bencana), Insinyur Lapangan, Direktur Program dan Nasional, dan Manajer Lingkungan.</p>	

	JUDUL	TUJUAN PEMBELAJARAN DALAM MODUL	PESERTA YANG DITUJU
		Seusai pelatihan, para peserta diharapkan akan mampu untuk...	
	4 PANDUAN HIJAU UNTUK PEMULIHAN DAN PEMBANGUNAN LOKASI STRATEGIS	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memahami prinsip-prinsip dalam penyeleksian dan pengembangan lokasi yang berkelanjutan secara lingkungan. 2. Melakukan penilaian terhadap seleksi dan perancangan lokasi pasca bencana serta penyesuaiannya untuk menyelesaikan kondisi lingkungan untuk melindungi masyarakat. 3. Mengidentifikasi poin-poin tempat masuk strategis ke dalam siklus pemulihan dan rekonstruksi pasca bencana untuk mendukung penyeleksian dan pengembangan lokasi yang berkelanjutan secara lingkungan. 	Direktur Kantor Nasional, Pejabat Pemerintah, Manajer Program Senior, dan Perencana Lokasi yang mengambil keputusan dalam perencanaan lokasi

JUDUL	TUJUAN PEMBELAJARAN DALAM MODUL	PESERTA YANG DITUJU
5 PANDUAN HIJAU UNTUK BAHAN DAN RANTAI SUPLAH	<p>Seusai pelatihan, para peserta diharapkan akan mampu untuk...</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengidentifikasi dampak-dampak lingkungan yang khas dalam opsi-opsi bahan bangunan dalam rangka meminimalkan dampak terhadap masyarakat yang tengah memulihkan diri dari bencana. 2. Mempergunakan pendekatan-pendekatan berwawasan lingkungan dalam rancang bangunan dan penyeleksian bahan-bahan untuk rekonstruksi rumah pasca bencana. 3. Mengidentifikasi dampak-dampak lingkungan yang khas dalam opsi-opsi penyediaan bahan. 4. Menjelaskan strategi-strategi dalam penyediaan bahan bagi rekonstruksi rumah pasca bencana yang memiliki dampak negatif paling minimal bagi kesejahteraan manusia dan lingkungan. 5. Menjelaskan manfaat dan batasan-batasan dalam pengambilan keputusan berwawasan lingkungan dalam penyeleksian dan penyediaan bahan bangunan pasca bencana. 	<p>Spesialis Pengadaan dan Perwakilan Bidang Shelter Penampungan.</p>

	JUDUL	TUJUAN PEMBELAJARAN DALAM MODUL	PESERTA YANG DITUJU
		Seusai pelatihan, para peserta diharapkan akan mampu untuk...	
	6 PANDUAN HIJAU UNTUK KONSTRUKSI	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjelaskan prinsip-prinsip kunci dalam desain dan arsitektur bangunan yang berkelanjutan dari segi lingkungan untuk melindungi masyarakat yang tengah memulihkan diri dari bencana. 2. Menjelaskan prinsip-prinsip kunci dalam manajemen konstruksi di lokasi dengan cara yang berkelanjutan dari segi lingkungan. 3. Menunjukkan bagaimana cara untuk menerapkan prinsip-prinsip kunci manajemen rancangan dan konstruksi bangunan kepada proyek berbasis masyarakat. 	Perwakilan Bidang Shelter Penampungan, Insinyur Lapangan dan Perencana Ruang.
	7 PANDUAN HIJAU UNTUK AIR DAN SANITASI	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mendorong dan menerapkan sistem air dan sanitasi yang meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan meningkatkan keberlanjutan lingkungan. 2. Menjelaskan kepada para pemangku kepentingan mengenai alasan perlunya infrastruktur proyek persediaan air memasukkan perlindungan Daerah Aliran Sungai (DAS) untuk memastikan keberlanjutan dan mengidentifikasi contoh-contoh cara mencapai keberlanjutan. 3. Menunjukkan bagaimana proyek-proyek air dan sanitasi dapat dibuat lebih berkelanjutan untuk masyarakat melalui pilihan teknologi awal, rancangan proyek dan konsultasi masyarakat. 	Perwakilan Bidang Air dan Sanitasi, Insinyur Lapangan, dan Spesialis Kebersihan.

JUDUL	TUJUAN PEMBELAJARAN DALAM MODUL	PESERTA YANG DITUJU
8 PANDUAN HIJAU UNTUK MATA PENCAHARIAN	<p>Seusai pelatihan, para peserta diharapkan akan mampu untuk...</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menjelaskan adanya keterhubungan antara mata pencaharian, pemulihan bencana, pengurangan risiko dan ekosistem. 2. Mengidentifikasi dampak-dampak lingkungan yang berulang dari intervensi terhadap mata pencaharian. 3. Memahami dan memberikan solusi bagi tantangan-tantangan mata pencaharian yang spesifik terkait sektor, dan mampu mengidentifikasi sumber-sumber keahlian untuk meningkatkan hasil proyek mata pencaharian. 	Perwakilan Bidang Mata Pencaharian dan Manajer Lingkungan
9 PANDUAN HIJAU UNTUK PENGURANGAN RISIKO BENCANA	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjelaskan keterhubungan antara risiko bencana dan kondisi lingkungan. 2. Mengintegrasikan isu-isu lingkungan ke dalam penilaian pengurangan risiko bencana yang khas. 3. Mengidentifikasi serangkaian kegiatan berbasis ekosistem yang dapat mengurangi risiko dan meningkatkan program pengurangan risiko bencana. 4. Menjelaskan bagaimana kegiatan pengurangan risiko bencana dapat memiliki dampak negatif terhadap lingkungan dan bagaimana dampak-dampak ini dapat dimitigasi. 	Perwakilan Bidang Pengurangan Risiko Bencana, dan Manajer Lingkungan.

	JUDUL	TUJUAN PEMBELAJARAN DALAM MODUL	PESERTA YANG DITUJU
		Seusai pelatihan, para peserta diharapkan akan mampu untuk...	
	10 PANDUAN HIJAU UNTUK ORGANISASI PELAKSANA	<ol style="list-style-type: none">1. Menjelaskan tiga strategi inti dari Operasi Organisasi Hijau dan bagaimana cara agar dapat dipergunakan untuk melaksanakan rencana untuk mencapai sasaran dan target pemberian pengaruh berwawasan lingkungan.2. Menilai peluang untuk meningkatkan kinerja lingkungan dalam aspek operasi organisasi dan mengidentifikasi wilayah-wilayah spesifik untuk diselesaikan.3. Menjelaskan tiga contoh 'item tindakan' untuk pemberian pengaruh berwawasan lingkungan dan membahas bagaimana cara mengintegrasikannya ke dalam tiap-tiap strategi inti sebagaimana di atas.4. Membagi-bagikan tanggung jawab, memotivasi para staf dan mengembangkan tim hijau untuk berpartisipasi dalam upaya pemberian pengaruh berwawasan lingkungan.	Manajer fasilitas beserta para staf kantor pusat dan lapangan yang telah memutuskan untuk menerapkan prinsip-prinsip keberlanjutan pada lingkungan kerja mereka masing-masing.

5.1 Memilih Modul yang Dapat Diterapkan bagi Peserta Anda

Masing-masing modul di atas dirancang untuk mendukung lokakarya sehari, kecuali *Modul 1: Sebuah Pengantar: Berbagai Peluang untuk Pemulihan dan Rekonstruksi Hijau* Modul yang dapat dibahas di dalam satu sesi berdurasi 90-120 menit. Para pengguna GRRT (yaitu perencana pelatihan) diharapkan mampu untuk memadukan dua atau lebih modul-modul yang ada untuk menghadirkan cakupan topik yang lebih luas dalam pemulihan dan rekonstruksi hijau. Sebagai contoh, peserta suatu pelatihan yang tertarik pada bagaimana cara mengeksplor seluruh sudut isu yang melingkupi persoalan rekonstruksi dan perumahan akan beroleh manfaat dari modul yang membahas perihal penyeleksian lokasi, teknik konstruksi, serta bahan bangunan dan pengadaannya.

Cara lain untuk menentukan modul mana yang perlu dipadukan untuk lokakarya GRRT adalah dengan cara mengirimkan survei pra pelatihan kepada para peserta untuk memberikan informasi kepada para perencana pelatihan perihal tingkat pengetahuan dan keahlian para peserta terkait dengan pemulihan dan rekonstruksi hijau. Model untuk survei Pra Lokakarya dijelaskan dalam Lampiran A. Survei model ini mungkin perlu dimodifikasi agar dapat dipahami para penerima dengan sebagaimana mestinya apabila terdapat beberapa pertanyaan di dalamnya yang mungkin dirasa tidak dapat diterapkan kepada peserta, atau jika ada persyaratan informasi tertentu yang tidak dicakup oleh survei tersebut.

Survei yang didesain dengan baik tidak hanya akan membuat perencana pelatihan menjadi mampu menilai kebutuhan pelatihan dari sisi para pesertanya saja, akan tetapi juga akan memberikan panduan mengenai bagaimana seharusnya lokakarya tersebut dirancang untuk memenuhi kebutuhan peserta secara spesifik.

Bagian 7 di bawah ini memberikan saran yang bermanfaat bagi lokakarya yang diselenggarakan berdasarkan atas lebih dari satu modul.

6 KAPAN GRRT DIPERGUNAKAN?

Kerangka waktu bagi para peserta target untuk dapat menerapkan prinsip-prinsip GRRT adalah segera setelah terjadinya bencana, pada saat pertama kali dirumuskannya strategi pemulihan dan rekonstruksi, dan kemudian selama tahap pemulihan dan rekonstruksi yang berjalan selama enam bulan hingga beberapa tahun lamanya setelah bencana tersebut terjadi. pelatihan GRRT idealnya diselenggarakan sebelum terjadinya bencana sehingga Anda sempat untuk membekali para peserta dengan pengetahuan dan strategi sebagaimana mestinya untuk memulai pelaksanaan sesegera mungkin. Akan tetapi perlu diperhatikan bahwa konsep tersebut dapat diterapkan setelah dilakukannya kegiatan aksi tanggap bencana untuk penyelamatan nyawa dengan segera, dan selama berjalannya perencanaan pemulihan dan rekonstruksi. Meskipun yang terbaik adalah menyelesaikan isu-isu lingkungan selama tahap perencanaan pemulihan pada masa awal atau setelah terjadinya bencana, tidak ada kata terlambat untuk melakukan tindakan agar hasilnya semakin berdaya guna bagi masyarakat.

7 RANGKAIAN PELATIHAN YANG DISARANKAN

Modul 2-10 dirancang untuk mendukung lokakarya sehari yang bersifat mandiri dan membahas mengenai topik ini. Akan tetapi jika para peserta relatif belum memiliki informasi memadai perihal dasar-dasar pemulihan dan rekonstruksi hijau, maka mereka juga akan beroleh manfaat jika memulainya dari sesi pengenalan *Modul 1: Sebuah Pengantar: Berbagai Peluang untuk Pemulihan dan Rekonstruksi Hijau*. Di bawah ini dijelaskan mengenai sejumlah kombinasi modul yang disarankan untuk memberikan pelatihan yang lebih komprehensif terkait dengan topik-topik terkait. Panduan pelatih untuk modul-modul ini menunjukkan bagaimana cara memodifikasi atau memadukan beberapa sesi lokakarya untuk menyelenggarakan lokakarya yang berbasis lebih dari satu modul.

7.1 Basis: Modul 1 & 2

- Modul 1: *Berbagai Peluang untuk Pemulihan dan Rekonstruksi Hijau*
- Modul 2: *Desain Proyek, Pemantauan dan Evaluasi*

Kedua modul di atas adalah pengantar. Keduanya dimaksudkan untuk didapatkan oleh mereka yang sebelumnya belum pernah terlibat di dalam konsep maupun praktik mengintegrasikan aspek keberlanjutan lingkungan ke dalam penyusunan program aksi tanggap bencana/konflik yang mereka miliki. Modul 1 memberikan landasan teoretis dan contoh-contoh praktik untuk pendekatan ini. Sementara Modul 2 menjelaskan pentingnya memasukkan aspek pertimbangan lingkungan ke dalam perancangan, monitoring dan evaluasi proyek dalam rangka mengoptimalkan hasil proyek bagi masyarakat yang tengah memulihkan diri dari bencana. Modul 2 menunjukkan cara mengintegrasikan indikator-indikator lingkungan ke dalam strategi proyek dan setiap langkah dalam pengembangan dan pelaksanaan siklus proyek.

7.2 Perangkat dan Teknik Analisis Dampak Lingkungan: Modul 1, 2 dan 3

- Modul 1: *Berbagai Peluang untuk Pemulihan dan Rekonstruksi Hijau*
- Modul 2: *Desain Proyek, Pemantauan dan Evaluasi*
- Modul 3: *Perangkat dan Teknis Analisa Dampak Lingkungan*

Bahasan di atas mengenai pemaduan antara Modul 1 dan 2 juga berlaku di sini. Akan tetapi hal ini lebih ditingkatkan melalui diberikannya informasi tambahan mengenai bagaimana cara untuk menginformasikan rancangan proyek dengan lebih baik lagi dengan cara dimasukkannya penilaian lingkungan dari tahap yang paling awal dalam siklus proyek. Pada dasarnya, penilaian pasca bencana/konflik selalu merupakan hal penting. Akan tetapi penilaian ini perlu menyertakan pengamatan dan informasi lingkungan yang dikumpulkan dari analisis dampak lingkungan sehingga perancangan proyek dapat mencakup tindakan lingkungan sebagaimana mestinya.

7.3 Hal-Hal Mendasar untuk Konstruksi: Modul 1, 2, 4, 5 dan 6

- Modul 1: *Berbagai Peluang untuk Pemulihan dan Rekonstruksi Hijau*
- Modul 2: *Desain Proyek, Pemantauan dan Evaluasi*
- Modul 4: *Pemilihan dan Pembangunan Lokasi Strategis*
- Modul 5: *Bahan dan Rantai Suplai*
- Modul 6: *Konstruksi*

Lingkungan alami maupun buatan kerap kali menanggung kerusakan akibat bencana dan konflik, dan tidak pula luput dari kerusakan yang disebabkan oleh kegiatan tanggap kemanusiaan yang dilakukan selama pemulihan dan rekonstruksi. Setelah dikenalkannya GRRT, maka serangkaian modul ini mulai dengan Modul 4, dengan panduan mengenai penyeleksian lokasi yang baik dari sudut pandang lingkungan dan perencanaan bangunan dan infrastruktur. Di sini prinsipnya adalah bahwa bahkan bangunan yang dirancang dengan baik sekalipun, jika dibangun di lokasi yang salah, dapat menghadirkan risiko di masa yang akan datang. Modul 5 terkait erat dengan prinsip ini, dengan bahasan di dalamnya terkait prinsip-prinsip penyeleksian bahan-bahan bangunan dari sumber yang berkelanjutan secara lingkungan dan penerapan praktik-praktik pengadaan yang memperkuat prinsip-prinsip ini dan meminimalkan penggunaan energi. Modul 6 menguji prinsip-prinsip konstruksi, khususnya dalam hal rancangan arsitektur dan teknik konstruksi yang berkelanjutan secara lingkungan.

7.4 Hal-Hal Mendasar untuk Air dan Sanitasi: Modul 1, 2, 7 dan 5

- Modul 1: *Berbagai Peluang untuk Pemulihan dan Rekonstruksi Hijau*
- Modul 7: *Air dan Sanitasi*
- Modul 5: *Bahan dan Rantai Suplai*

Modul 7 berfokus pada prioritas-prioritas terkait yang mengatur sumber air, air buangan/limbah, dan limbah padat secara berkelanjutan. Selama pemulihan dan rekonstruksi pasca bencana/konflik, kita akan memiliki peluang untuk meminimalkan dampak negatif lingkungan terhadap DAS dan memasang sistem air yang menyediakan air berkualitas tinggi dengan mempergunakan sumber-sumber yang berkelanjutan. Sejalan dengan hal tersebut, sistem sanitasi pun dapat dipasang untuk melindungi dari polusi, dan bahkan mendorong praktik-praktik yang mengonversi limbah menjadi sumber daya. Tambahan dalam Modul 5 hingga 7 akan membuka peluang bagi eksplorasi lebih jauh terhadap saling keterhubungan antara perolehan bahan-bahan bangunan dengan dampaknya terhadap pengelolaan DAS, serta bagi diskusi lebih mendalam mengenai bahan bangunan yang berkelanjutan secara lingkungan untuk proyek air dan sanitasi.

7.5 Hal-Hal Mendasar untuk Mata Pencarian Berkelanjutan: Modul 1, 2, 8 dan 5

- Modul 1: *Berbagai Peluang untuk Pemulihan dan Rekonstruksi Hijau*
- Modul 2: *Desain Proyek, Pemantauan dan Evaluasi*

- Modul 8: *Mata Pencaharian*
- Modul 5: *Bahan dan Rantai Suplai*

Dukungan pada mata pencaharian pasca terjadinya bencana dan konflik, baik dengan menciptakan lapangan kerja baru atau memulai kembali pekerjaan yang sudah ada, merupakan kunci bagi pemulihan dan rekonstruksi pasca bencana. Dengan menghubungkan antara Modul 8 dengan Modul 5, maka kita akan mampu untuk mendorong tumbuhnya pekerjaan yang berkelanjutan secara lingkungan dengan didasarkan atas sektor yang berpotensi untuk menjadi marak terkait dengan konstruksi. Bahasan dalam modul-modul ini semuanya memerlukan pemikiran mengenai penyeimbangan permintaan yang bersaing terhadap pembukaan lapangan pekerjaan di satu sisi, dan di sisi lainnya juga mengenai perlindungan terhadap sumber daya lingkungan yang menjadi tempat bergantung banyak pekerjaan.

7.6 Hal-Hal Mendasar untuk Pengurangan Risiko Bencana yang Dilakukan Secara Berkelanjutan: Modul 1, 2, 9 dan 4

- Modul 1: *Berbagai Peluang untuk Pemulihan dan Rekonstruksi Hijau*
- Modul 2: *Desain Proyek, Pemantauan dan Evaluasi*
- Modul 9: *Pengurangan Risiko Bencana*
- Modul 4: *Pemilihan dan Pembangunan Lokasi Strategis*

Pengelolaan dan perlindungan secara aktif terhadap lingkungan dapat mengurangi risiko bencana dan mendukung strategi Pengurangan Risiko Bencana (*Disaster Risk Reduction/DRR*) yang lebih konvensional. Modul 4 dapat dipertimbangkan sebagai suatu sub rangkaian DRR, di mana penyeleksian, perencanaan dan pembangunan lokasi yang cocok akan membawa hasil pada dampak yang minimal terhadap lingkungan. Banyak prinsip DRR yang sejalan dengan dan menguatkan perencanaan strategis dan pembangunan lokasi. Perpaduan lokakarya-lokakarya ini secara bersama-sama akan menghadirkan peluang bagi para peserta untuk mengeksplor sinergi ini.

8 DAFTAR PERENCANAAN LOKAKARYA GRRT

Beberapa hari sebelum dimulainya lokakarya, disarankan untuk memastikan bahwa pengaturan perangkat di bawah ini dapat berjalan dengan baik.

SELESAI	JUMLAH KEPERLUAN	PERANGKAT
<input type="checkbox"/>	1	Proyektor untuk menayangkan PowerPoints. Pastikanlah bahwa proyektor sudah mencakup kabel untuk koneksi ke komputer dan bahwa perangkat dimaksud berjalan sebagaimana mestinya. Lakukan uji hubung dengan komputer yang akan dipergunakan selama lokakarya, setidaknya satu hari sebelum dimulainya lokakarya . Pastikan bahwa cahaya proyektor cukup terang untuk menayangkan slide-slide presentasi yang akan dilihat dengan jelas nantinya.
<input type="checkbox"/>	1	Layar proyektor , sebesar mungkin sehingga gambar slide PowerPoint dapat ditayangkan pada ukuran yang cukup dapat dilihat/ dibaca oleh orang-orang yang berada pada posisi paling belakang ruangan sekalipun.
<input type="checkbox"/>	1	Peralatan kantor : komputer, printer laser dan mesin fotokopi, <i>Uninterruptible Power Supply</i> (UPS).
<input type="checkbox"/>	1	Sediakan tenaga dukungan kesekretariatan dan administratif selama berjalannya lokakarya.
<input type="checkbox"/>	2	Kabel ekstensi/perpanjangan , satu untuk perangkat proyektor dan satu lagi untuk peralatan kantor.
<input type="checkbox"/>	1	Kertas karton
<input type="checkbox"/>	1	Satu set persediaan kantor : stapler, gunting, selotip, pembolong kertas.
<input type="checkbox"/>	4	Tegakan flip chart .
<input type="checkbox"/>	4	Kertas flip chart , masing-masing sekurangnya 50 lembar.
<input type="checkbox"/>	4	Kotak spidol untuk menulis di kertas <i>flip chart</i> .
<input type="checkbox"/>	@ 1	Pena (satu untuk setiap peserta).
<input type="checkbox"/>	@ 1	Buku catatan (satu untuk setiap peserta).
<input type="checkbox"/>	@ 1	Kartu tanda pengenalan (sesuaikan dengan jumlah fasilitator).
<input type="checkbox"/>	@ 1	Papan nama meja (kertas tebal).
<input type="checkbox"/>	@ 1 + 5	Map Pengikat Buku Kerja Peserta (jika dipergunakan pengikat bentuk cincin)
<input type="checkbox"/>	@ 1 + 5	Salinan cetak dari buku catatan peserta (sesuai dengan jumlah peserta dan fasilitator, ditambah lima cadangan).
<input type="checkbox"/>	@ 1 + 5	Sertifikat yang dikosongkan (dengan salinan cadangan seandainya terjadi kesalahan).

8.1 Pengaturan dengan Fasilitas Pertemuan

Kriteria berikut ini harus dipenuhi untuk tempat pelaksanaan lokakarya.

1. Ruang pertemuan harus cukup luas untuk mengakomodasi para peserta, fasilitator dan bahan-bahan sumber, dengan luas rata-rata sekurangnya 2 m² per-orangnya. Ruangan ini harus memiliki sumber listrik dalam jumlah yang cukup dan tidak terlalu terganggu dari kebisingan jalan raya, dapur, ataupun sumber kebisingan lainnya di dalam gedung tersebut seperti pembangkit listrik generator atau kegiatan konstruksi. Unit pendingin udara harus mencukupi dan tidak menimbulkan kebisingan.
2. Fasilitas tersebut harus memiliki meja dengan ukuran sebagaimana diperlukan dan dapat ditata dalam bentuk kafe. Ukuran tersebut berarti bahwa meja tersebut dapat dipergunakan oleh empat hingga enam orang sekaligus dengan **nyaman** dalam bentuk persegi maupun lingkaran, sedemikian rupa sehingga tidak ada yang membelakangi podium. Jika yang dipakai adalah meja persegi, maka sering kali yang diperlukan adalah kombinasi dua buah meja ukuran sedang atau tiga ukuran kecil.
3. Cahaya ruang pertemuan harus dapat diatur keterangannya sehingga dapat meredup selama presentasi slide PowerPoint dan kembali cukup terang ketika peserta perlu mencatat atau diskusi.
4. Fasilitas pertemuan harus menyediakan ruangan khusus di dekat ruang pertemuan untuk keperluan kesekretariatan. Para pimpinan harus bisa mengunci ruangan tersebut (terkadang ruang utama cukup besar untuk ditempati juga oleh kesekretariatan, akan tetapi kegiatan yang sedang berjalan akan menjadi sumber gangguan).
5. Pengaturan untuk rehat kopi/teh harus memuaskan dalam hal makanan dan minuman yang disediakan dan letaknya haruslah baik dan tidak mengganggu ruang pertemuan. Air minum harus selalu tersedia bagi para peserta sepanjang hari.
6. Makan siang harus disediakan dengan cepat pada waktunya, dan pada umumnya perlu dibentuk dengan model *buffet*. Semua pemilihan menu makanan harus dilakukan sesuai dengan budaya yang ada.
7. Akomodasi peristirahatan bagi para peserta dan fasilitator haruslah nyaman dan memuaskan.

8.2 Pengaturan bagi Dukungan Kesekretariatan

Berikut ini adalah tugas-tugas yang diberikan kepada satu atau dua orang yang akan bekerja di dalam ruang kesekretariatan.

1. Pastikan bahwa ruang kesekretariatan memiliki fasilitas dan peralatan lengkap dan bekerja dengan baik.
2. Pastikan bahwa fasilitas dan peralatan di ruang pertemuan sudah lengkap dan bekerja dengan baik.
3. Anda akan bertanggung jawab atas pencetakan dan pengopian berkas materi lokakarya.
4. Pastikan bahwa terdapat kertas *flip chart*, spidol dan alat tulis yang cukup tersedia bagi para peserta.
5. Berikanlah informasi tentang agenda lokakarya kepada pihak manajemen tempat pertemuan dan layanan penyedia makanan.
6. Pastikanlah bahwa materi lokakarya sudah siap dan lengkap bagi para peserta dan berikanlah kepada mereka setibanya di tempat lokakarya.
7. Aturlah ketersediaan air minum di ruang pertemuan dan rehat kopi/teh di ruang khusus rehat.

9 PERALATAN DAN METODE PELATIHAN

9.1 Tips Pelatihan

Survei pra pelatihan

Semakin banyak informasi yang diketahui oleh para perencana pelatihan terkait dengan para pesertanya, maka semakin baik kemampuan mereka dalam merencanakan dan mempersiapkan lokakarya tersebut. Ada satu teknik untuk pembelajaran calon peserta latih, yaitu dengan melakukan penilaian kebutuhan pelatihan melalui dikirimkannya survei singkat kepada para calon peserta, dua atau empat pekan sebelum jadwal lokakarya. Survei ini harus mencoba untuk mengembangkan informasi akan profil para calon peserta, seperti misalnya deskripsi pekerjaan mereka serta keahlian dan pengalaman yang mereka miliki pada saat ini terkait dengan lokakarya. Hal ini juga termasuk uraian mengenai apa yang dikehendaki para calon peserta dari penyelenggaraan lokakarya tersebut.

Lampiran A adalah draf survei pra lokakarya yang dapat dipertimbangkan oleh para perencana pelatihan untuk bisa disesuaikan atau dikirimkan kepada para calon pesertanya. Oleh karena itu, daftar peserta perlu untuk disediakan dan diberikan kepada para pelatih sebelumnya dengan memberikan cukup waktu untuk melakukan survei dimaksud.

Survei pasca pelatihan

Nilai riil yang ada dalam pelatihan GRRT adalah sesuai dengan apa yang para peserta sudah pelajari atau praktikkan. Informasi mengenai tingkat keberhasilan dan kebermanfaatan pelatihan dalam aplikasi dalam pekerjaan sehari-hari juga adalah sesuatu yang perlu diketahui oleh pelatih. Survei atau wawancara lanjutan akan memberikan umpan balik yang penting dan dapat memberikan informasi mengenai pelatihan yang akan diselenggarakan di masa yang akan datang dan membantu menyempurnakan kandungan GRRT dan pendekatan pelatihan. Survei pasca pelatihan tersebut juga dapat mencakup penilaian hasil pelatihan yang dapat dipergunakan untuk memonitor adanya perubahan-perubahan tertentu dalam pengetahuan, keahlian dan cara pandang peserta.

9.2 Prinsip-Prinsip Pembelajaran bagi Orang Dewasa (Andragogi)

Bagian-bagian berikut ini (yaitu Bagian 9.2.1 – 9.2.9) disarikan dari www.library.yale.edu/training/stod/onthejob/principles.html (diakses pada tanggal 22 Mei 2010).

Lihat pernyataan hak cipta pada bagian akhir artikel tersebut.

Prinsip-prinsip pembelajaran berikut ini penting untuk diingat ketika Anda merencanakan dan menyelenggarakan kegiatan pelatihan andragogi. Prinsip-prinsip ini diadopsi dari Lokakarya Pelatihan untuk Pelatih di Xavier University yang dibawa oleh Edward E. Jones, Ed.D.

Motivasi - Pemanfaatan - Kepentingan - Rangsangan - Alih Pengetahuan

Logika - Penerapan Segera - Partisipasi - Pengulangan

9.2.1 Motivasi

Peserta harus termotivasi sebelum belajar

Pembelajaran mengharuskan adanya tindakan dari pihak peserta didik Anda. Tindakan ini kerap kali berasal dari dalam diri peserta dan dimulai oleh mereka sendiri. Mereka bebas untuk memilih, akan bertindak atau tidak, melakukan sesuatu untuk memperoleh pengetahuan, sikap tindak, atau keahlian yang Anda ajarkan, atau malah sama sekali tidak melakukan apapun. Anda tidak dapat memotivasi peserta didik Anda. Sebaliknya, merekalah yang harus memotivasi diri mereka sendiri.

“Jika saya tidak dapat memotivasi peserta didik saya, apakah yang dapat saya lakukan?” Motif adalah kehendak keras tat kala menjawab suatu kebutuhan, sehingga mendorong seseorang untuk bertindak. Studi oleh American Productivity Center (1980) mengatakan, “Karena motivasi datang dari dalam diri, maka pekerja (peserta didik) akan lebih termotivasi untuk melakukan sesuatu dengan baik jika ia memahami apa yang tengah terjadi. Semakin saya memahami apa yang tengah terjadi, kenapa bisa demikian, apa pengaruhnya bagi diri saya, dan apa yang saya bisa ambil darinya, maka semakin bulat tekad saya untuk mendukung... tujuannya.”

Bagaimana cara saya membantu peserta didik agar mereka termotivasi?

Tunjukkan kepada peserta didik Anda, apa yang dapat mereka bisa dapatkan. Jangan berasumsi bahwa mereka menganggap kelas atau mata ajar pelatihan Anda bermanfaat dan bernilai buat mereka.

Tunjukkan kepada mereka nilai atau manfaat dari suatu mata ajar. Sangat disarankan bagi Anda untuk memahami bahwa apa yang dianggap bernilai oleh seseorang mungkin tidak bernilai bagi orang lain. Di sinilah tugas Anda untuk menunjukkan kepada seluruh peserta didik Anda, bagaimana setiap pengalaman yang didapatkan dapat menjadi pembelajaran yang bermanfaat.

Jadikanlah pembelajaran itu sendiri sebagai pemotivasi. Bila sesi pembelajaran Anda sangat menarik dan menjanjikan, maka peserta didik Anda akan merasakan bahwa mereka telah memperluas batasan pikiran mereka, yaitu tatkala mereka dapat melihat penerapan bermanfaat dari apa yang mereka telah pelajari, maka mereka akan termotivasi untuk terus belajar dan mencari hal baru untuk mereka dapatkan. Motivasi memang berasal dari dalam. Akan tetapi Anda bertanggung jawab untuk menciptakan atmosfer pembelajaran yang positif.

Bebaskan diri Anda untuk menggunakan pujian. Anda bisa gunakan penguatan positif, seperti misalnya tepukan di punggung, penyemangatan, dan dukungan terhadap pekerjaan yang telah peserta didik lakukan dengan baik. Ungkapkan pujian bagi mereka atas hal-hal kecil yang mereka telah lakukan dengan baik. Tidak perlu menantikan 'keberhasilan besar'. Kuncinya di sini adalah sering memuji, akan tetapi lakukanlah secara alami dan yang paling penting: dengan tulus! Janganlah berpura-pura karena nantinya mereka akan mengetahui kepalsuan Anda. Peserta menghendaki pujian, akan tetapi hanya yang benar-benar asli.

Jelaskanlah tujuan pembelajaran sejelas-jelasnya pada saat Anda menetapkan suatu harapan. Lalu tantanglah mereka untuk mencapainya. Bagi sebagian orang, memiliki tujuan adalah bahan bakar untuk mencapai tujuan itu sendiri. Pastikanlah bahwa pekerjaan di kelas pelatihan adalah hal yang jelas relevan terhadap tujuan-tujuan tersebut. Ini akan membantu untuk memelihara tantangan yang memotivasi dalam usaha mereka mencapai tujuan tersebut.

Panduan ini tidak dimaksudkan untuk memberikan uraian lengkap mengenai motivator dan teknik motivasinya. Daftar semacam ini tidak ada, dan memang seharusnya tidak kita perlukan. Hal ini karena setiap orang berbeda satu sama lainnya, dengan kualitas, pengalaman, kebutuhan dan kehendak yang unik, sehingga pendekatan motivasi bagi tiap orang berbeda-beda. Ada orang-orang tertentu yang sudah termotivasi penuh dengan mengetahui apa yang mereka bisa raih dari suatu hal. Akan tetapi ada pula tipe lainnya yang perlu dipikat lebih sulit lagi oleh motivator.

9.2.2 Pemanfaatan

Peserta didik harus memahami pemanfaatan untuk bahan yang dipelajari

Peran yang dimainkan instruktur Anda dirancang secara spesifik untuk membantu orang lain (karyawan perusahaan atau organisasi anda) agar dapat melakukan tugasnya dengan lebih baik. Para karyawan/pembelajar ini membutuhkan bantuan dalam tugasnya. Ingatlah bahwa peserta/pembelajar dewasa berfokus pada masalah. Jika mereka tidak dapat melihat adanya bantuan (manfaat) dari suatu mata ajar, maka mereka tidak akan mau berusaha keras mempelajarinya.

Sering kali Anda memberikan materi yang berupa 'latar belakang' atau 'dasar'. Pada dasarnya hal ini sudah benar, akan tetapi usahakanlah untuk memastikan mereka menyadari bahwa materi tersebut relevan dengan apa yang mereka hadapi dan Anda bermaksud untuk menjadikannya sebagai dasar yang akan dikembangkan. Para peserta harus memahami adanya hubungan antara materi 'latar belakang' yang Anda sampaikan dengan penerapan yang dapat dilakukan di dalam pekerjaan mereka.

Tunjukkan kepada peserta didik Anda bagaimana cara mempergunakan bahan bangunan

Pertama, buatlah ‘gambar besarnya’. Peserta perlu memahami bahwa materi yang sedang Anda ajarkan relevan dengan apa yang biasa mereka kerjakan. Tunjukkanlah apa saja hal yang bisa peserta terapkan dari semua materi tersebut. Biarkan mereka melihat bahwa materi tersebut bermanfaat, meskipun kurang menarik.

Hindarkan terlalu banyak bercerita tentang hal-hal besar dan hebat. Ini mungkin menarik bagi Anda dan menyenangkan bagi mereka yang mendengarnya. Namun cobalah dipikirkan, apakah cerita-cerita semacam ini dapat dipraktikkan juga oleh para peserta? Kembali ingat, mereka adalah pembelajar dewasa dan sifat mereka adalah berfokus pada penyelesaian masalah. Memang terlalu banyak cerita yang menghibur mereka akan membuat mereka terpaku pada Anda. Jika cerita tersebut membawa mereka kepada suatu cara yang Anda kehendaki dalam memandang sesuatu, maka silakan pergunakan. Akan tetapi jangan menggunakannya semata-mata hanya karena Anda suka.

Banyak materi di kelas Anda yang bisa dibagi menjadi dua kategori, yaitu ‘enak untuk diketahui’ dan ‘perlu diketahui’. Dalam banyak kesempatan, para peserta tidak dapat membedakan di antara keduanya. Oleh karena itu, Anda yang harus menunjukkan mereka, mana yang sifatnya latar belakang dan mana yang sangat penting bagi kinerja mereka.

Pertanyaan “Bagaimana caranya saya bisa menggunakan ini ketika saya kembali ke pekerjaan saya?” dan “Apa saja yang Anda ajarkan yang bisa membantu menyelesaikan masalah saya?” akan terus berada di dalam benak peserta didik Anda sepanjang waktu di kelas. Jawabannya harusnya sudah ada dalam benak Anda dan menjadi bagian dalam presentasi Anda.

9.2.3 Rangsangan***Pembelajaran dirangsang melalui panca indera***

Sama halnya dengan otot Anda, pikiran Anda menjadi aktif tatkala panca indera Anda dirangsang. Tidak ada bedanya dengan peserta yang mengikuti kelas pelatihan Anda. Perangkat indera mereka harus diaktifkan terlebih dahulu sebelum pikiran mereka menyadari dan menerima fakta, konsep dan keahlian yang Anda ingin mereka pelajari.

Ada beberapa rangsangan yang akan mengaktifkan kelima indera mereka secara bersamaan. Karena Anda harus memilih di antara indera-indera ini, maka disarankan bagi Anda untuk mengetahui bahwa ada di antara kelimanya yang lebih vital dari lainnya dalam proses pembelajaran. Berikut ini adalah penjabaran bagaimana kita mempelajari apa yang kita ketahui pada hari ini.

- ☐ 75% melalui indera penglihatan.
- ☐ 13% melalui indera pendengaran.
- ☐ 6% melalui indera peraba.

- 3% melalui indera penciuman.
- 3% melalui indera perasa.

Jelas, rangsangan visual harus memiliki bagian yang paling besar dalam proses pembelajaran. Akan tetapi yang perlu Anda sadari adalah, semakin banyak indera yang dipergunakan peserta selama belajar, maka semakin cepat dan efisien pula mereka upaya belajar mereka.

Akan halnya bila instruktur hanya mempergunakan kata-kata saja, maka para peserta hanya akan menyimpan sebagian kecil saja dari fakta yang disuguhkan. Mereka akan menyimpan informasi 3-1/4 kali lebih banyak jika instruktur hanya mempergunakan gambar saja. Akan tetapi mereka bisa menyimpan informasi 6-1/2 kali lebih banyak jika instruktur mempergunakan kata dan gambar sekaligus.

Untuk diperhatikan ketika memberi rangsangan melalui indera:

- Kapan pun bisa, gunakanlah rangsangan visual untuk menyampaikan poin yang Anda maksud. Peserta mengingat lebih banyak jika mereka melihatnya.
- Untuk pembelajaran yang paling efisien, rangsanglah beberapa indera secara bersamaan.
- Gunakanlah rangsangan kuat jika Anda hendak beroleh respon yang lebih kuat: gambar berwarna mencolok, suara yang lebih keras, dan warna yang lebih terang.
- Variasikan rangsangan yang Anda berikan. Pengulangan bisa menjadi monoton, bahkan jika yang dipergunakan adalah rangsangan kuat sekalipun, sehingga justru melemahkan respon yang Anda kehendaki.

Presentasi yang memberikan rangsangan membutuhkan lebih banyak persiapan. Akan tetapi jika Anda menghendaki agar suatu topik memang perlu untuk diingat, maka presentasinya pun harus dibuat dengan lebih baik.

9.2.4 Kepentingan

Peserta didik harus tertarik pada pembelajarannya

Anda tidak dapat mengasumsikan bahwa para peserta didik tertarik dengan pembelajaran hanya karena secara fisik mereka berada dalam ruang kelas. Kita ketahui bersama bahwa peserta akan memikirkan sesuatu yang mereka anggap menarik. Tugas Anda di sini adalah menciptakan ketertarikan terhadap materi ajar.

Perbedaan antara ketertarikan dengan motivasi sangat tipis karena keduanya sering kali bekerja dalam hubungan sebab akibat. Jika ketertarikan tinggi, maka hanya akan perlu sedikit saja upaya dari Anda untuk

memotivasi peserta. Jika motivasi dapat diterapkan selama pelatihan, itu berarti persoalan ketertarikan sudah diselesaikan. Kita bedakan perlakuan terhadap kedua hal tersebut di sini untuk menekankan pentingnya memasukkan keduanya dalam pelatihan Anda: jagalah perhatian peserta dan buatlah mereka terus ingin belajar.

Bagaimana cara Anda membuat mereka terus tertarik?

Pertama, Anda sebagai instruktur haruslah tertarik. Peserta akan cepat beralih perhatian dari instruktur yang mereka lihat tidak memiliki ketertarikan pada topik bahasan, kurang antusias, atau terlihat lelah atau bosan. Bangunlah ketertarikan selama sesi tersebut. Ketertarikan yang dibawa para peserta ke dalam ruang kelas dapat menghilang dengan cepat. Bangkitkan keingintahuan dan tingkatkan antusiasme mereka tatkala suatu materi baru diperkenalkan. Variasikan metode Anda.

Pertahankan ketertarikan setelah Anda mendapatkannya. Ada beberapa perangkat yang bisa Anda gunakan, yaitu bantuan visual, partisipasi peserta didik dan humor. Mungkin diperlukan adanya perubahan dalam kecepatan presentasi atau dalam suasana fisik.

Anda juga harus memiliki ketertarikan terhadap para peserta didik. Mereka akan menanggapi ketertarikan yang diungkapkan secara tulus dan antusiasme yang menyentuh mereka secara personal.

Tingkatkan ketertarikan peserta didik Anda pada bagian awal sesi. Disarankan untuk mempertimbangkan perlunya melakukan variasi pada saat membuka kelas pelatihan. Mulailah dengan latihan yang akan melibatkan mereka secara interaktif langsung sedari awal (contohnya tim mereka akan bertanya kepada Anda perihal pelatihan, atau “Mengapa saya ada di sini dan apa yang saya ingin dapatkan sekiranya saya dari ruangan ini”). Pendekatan ini cepat membuat mereka terlibat, mengatasi dilema pengenalan, dan memulai kelas Anda dengan ketertarikan yang tinggi. Selain itu, ini juga lebih baik daripada menangani semua materi administratif dahulu baru kemudian melakukan pengenalan.

Jika peserta didik Anda tidak tertarik, cobalah periksa diri Anda, bukan mereka. Mereka adalah peserta didik Anda, berada dalam ruang kelas Anda, mempelajari topik bahasan Anda, dan sudah menjadi tugas Anda untuk menjaga agar mereka tetap tertarik. Ingatlah materi pelatihan dan pendekatannya yang menjaga agar orang dewasa tetap tertarik dan terfokus pada masalah. Dan ingatlah pula bahwa ketertarikan lahir dari keterlibatan.

9.2.5 Alih pengetahuan

Peserta cepat belajar jika mereka bisa melakukan alih pengetahuan

Peserta selalu datang ke ruang kelas Anda dengan beberapa pengetahuan awal yang mereka miliki. Mungkin mereka sudah memahami dasar-dasar topik bahasan; atau sebaliknya, bisa juga mereka malah memiliki kesalahan besar dalam memahaminya. Atau mungkin pula mereka sama sekali tidak mengetahui perihal topik bahasan tersebut. Mereka nantinya akan dibekali pengetahuan atau pemahaman mengenai suatu

hal. Di sinilah tugas Anda untuk mempergunakan pengetahuan yang sudah mereka miliki tersebut untuk meningkatkan proses pembelajaran. Kita mengenal ini sebagai prinsip alih pengetahuan.

Mengembangkan apa yang para peserta sudah ketahui serta bekerja dari hal-hal yang diketahui ke yang tidak, disebut sebagai ‘alih pengetahuan positif’. Sementara, pada saat pengetahuan awal bersentuhan dengan pembelajaran yang baru didapatkan, maka terjadilah ‘alih pengetahuan negatif’. Alih pengetahuan negatif bisa dihindari dengan menekankan bahwa pembelajaran baru tersebut adalah sesuatu yang masih terbuka untuk pengembangan. Seseorang akan menolak untuk mengubah hal yang selama ini mereka sudah yakini sebagai hal yang benar. Akan lebih mudah untuk menginstruksikan mereka dengan ide-ide yang baru jika mereka tidak dipertentangkan dengan perlunya meninggalkan cara lama tersebut.

Menghubungkan ide-ide baru dengan fakta yang sudah diketahui dapat mempengaruhi alih pengetahuan positif. Ada ketidaktahuan yang diselesaikan tatkala seorang peserta didik mampu menghubungkan informasi baru dengan sesuatu yang ia sudah kenal lekat sebelumnya. Ini akan membuatnya mampu untuk menyerap konsep baru tersebut dengan membentuk gambar psikis yang dapat menjadi tempat untuk mengikatkan fakta-fakta baru.

Dalam menerapkan prinsip alih pengetahuan:

- Selalu bergerak mulai dari hal-hal yang telah diketahui ke yang belum diketahui.
- Hubungkan ide-ide baru dengan fakta-fakta yang sudah dikenal lekat melalui analogi dan perbandingan.
- Beri penekanan bahwa ide, konsep atau metode baru adalah lebih baik daripada cara-cara lama, bukannya hal yang berbeda.

9.2.6 Logika

Peserta harus memahami aspek logika yang ada dalam materi

Proses pemikiran kita dapat dimulai dengan perangkat inderawi. Akan tetapi kita memiliki hal yang kita kenal sebagai ‘kekuatan berpikir’, yang berakar dalam pikiran kita dan yang memanfaatkan proses argumentatif yang logis. Semua informasi yang masuk ke dalam pikiran kita disaring oleh suatu prosedur analitis yang menolak, atau setidaknya mempertanyakan, ide-ide yang tidak masuk di akal. Pergunakanlah prinsip logika untuk mempersiapkan sesi pelatihan Anda sehingga hal ini menjadi logis bagi mekanisme argumentatif dalam pikiran.

Prinsip logika melibatkan dua hal:

Tiap-tiap poin haruslah masuk akal dengan sendirinya. Ide atau konsep yang Anda suguhkan harus terlihat logis pada dasarnya. Untuk membantu menyelesaikan ini, cobalah metode berikut ini:

1. Berikanlah 'mengapa' di balik poin yang Anda maksudkan. Peserta ingin mengetahui alasan di balik suatu prosedur, metode atau prinsip. Mereka ingin mengetahui apa yang menyebabkannya terjadi dan/atau apa saja dampaknya.
2. Arahkan langsung ke apa yang Anda maksudkan dengan cara menghadirkan beberapa fakta dari situasi berbeda yang kesemuanya mengarah pada kesimpulan yang dikehendaki. Peserta didik Anda dapat menarik kesimpulan sendiri. Dan jika benar demikian, maka ini artinya pembelajaran mereka telah meningkat.

Utarakan apa yang Anda maksudkan, lalu mintalah para peserta untuk menerapkannya pada contoh-contoh tertentu yang spesifik. Pengargumentasian ini akan membantu mereka memahami mengapa poin utama yang Anda maksudkan adalah benar. Poin-poin ini haruslah berasal dari suatu urutan logis. Urutkanlah ide-ide yang Anda miliki sehingga menciptakan hubungan yang jelas antara poin-poin tersebut dan ini akan dipahami oleh para peserta didik.

Berikut ini adalah beberapa urutan logis yang dapat dipergunakan.

- *Totem pro parte* (dari keseluruhan menuju ke bagian-bagian yang lebih kecil). Berikanlah gambaran umum terlebih dahulu, baru kemudian mengarah ke bagian-bagian yang lebih spesifik di dalamnya.
- Ukuran: Mulai dari besar ke kecil atau sebaliknya.
- Nilai kepentingan: Mulailah dengan hal-hal yang paling penting terlebih dahulu, baru kemudian masuk ke bagian yang kurang penting.
- Geografis: Tangani persoalan sesuai urutan kedekatannya secara fisik, apakah persoalan tersebut, contohnya, lokasi gudang atau peralatan di restoran.
- Tingkat kesulitan: Dari yang paling mudah atau yang diketahui ke yang lebih sulit atau tidak diketahui.
- Kinerja: Berikan prosedur sesuai urutan dikerjakannya.

9.2.7 Penerapan Segera***Penerapan segera meningkatkan kualitas pembelajaran***

Prinsip ini mengarahkan Anda untuk mencoba suatu keahlian atau mengubah suatu fakta yang baru didapatkan ke dalam bentuk verbal. Katakan kepada para peserta didik Anda, "Anda baru saja mempelajarinya. Sekarang

mari praktikkan di kelas ini.” Setelah mereka mulai mempraktikkan apa yang baru mereka dengar atau lihat, mereka akan melakukan hal-hal berikut ini:

- menciptakan lebih banyak lagi hubungan antara bagian-bagian pelatihan;
- menyempurnakan atau menguji pemahaman mereka akan topik diskusi;
- turut terlibat; dan
- mengembangkan motif yang lebih kuat untuk belajar.

Metode dan teknik yang dipergunakan dalam partisipasi kelas dapat dipergunakan untuk menerapkan prinsip yang dipraktikkan. Poin yang dimaksudkan di sini adalah: mintalah para peserta untuk melakukan dan mengubah dalam bentuk verbal sesegera mungkin setelah mereka menemukan fakta baru.

Ada sebuah cara yang efektif untuk mempergunakan prinsip ini, yaitu dengan meminta para peserta untuk memberikan (bisa dalam bentuk tulisan, presentasi dan/atau diskusi) terapan suatu konsep kepada situasi yang mereka hadapi di lapangan masing-masing. Ini dapat dilakukan baik secara perorangan maupun secara bersama dalam tim. Kuncinya di sini adalah ‘Lakukan sekarang juga’. Dengan demikian, maka prinsip penerapan segera pun diaktifkan.

9.2.8 Partisipasi

Peserta belajar lebih cepat ketika mereka dilibatkan secara aktif dalam pelatihan

Jika ada peserta yang tidak turut serta bersama peserta lainnya di ruang kelas, misalnya tidak mengatakan apapun, atau tidak terlibat dan hanya duduk saja, maka apa artinya menurut Anda?

Sikap tindak semacam ini dapat menunjukkan seberapa banyak seseorang mendapatkan sesuatu dari kegiatan bersama. Meski terkadang orang-orang seperti ini memang benar belajar, akan tetapi biasanya ini menandakan kurangnya pembelajaran oleh yang bersangkutan. Prinsip yang baik untuk diikuti dalam hal ini adalah, semakin banyak seseorang berpartisipasi, maka semakin banyak pula yang ia pelajari. Tanpa adanya partisipasi secara aktif, peserta didik Anda tidak akan berpikir dan tidak pula mengaplikasikan apa yang ia pelajari. Padahal kedua hal ini adalah unsur mendasar yang mengarahkan pada meningkatnya pembelajaran. Ini secara khusus berlaku pada pembelajar dewasa yang, sebagian besarnya, tidak terbiasa untuk duduk pada waktu lama tanpa jeda.

Sebagai instruktur, Anda harus merencanakan kegiatan partisipatif bagi semua orang yang ada dalam kelas pelatihan. Arahkan mereka untuk melakukan sesuatu. Ini memberikan mereka kesempatan untuk menanyakan sesuatu dan mengomentari materi yang sedang diajarkan. Mereka merasa bahwa mereka adalah suatu bagian dari suatu situasi pembelajaran, bukannya sebagai penerima pasif. Perhatikan untuk melakukan ini secara berurutan. Partisipasi yang sekadar partisipasi semata adalah hanyalah membuang waktu belaka bagi Anda maupun peserta. Minta mereka memecah menjadi kelompok-kelompok kecil hanya karena Anda lebih menyukai kelompok yang lebih kecil tidaklah akan menjadi hal yang efektif. Pastikanlah bahwa Anda memang memiliki tujuan terencana untuk kegiatan Anda.

Partisipasi aktif mencakup:

- Lisan: Menanyakan sesuatu kepada seisi kelas, meminta beberapa peserta untuk menjelaskan bermacam-macam sub bahasan atau meminta mereka mendemonstrasikan suatu hal. Doronglah mereka untuk berkontribusi secara sukarela, menghadapi tantangan atau mengajukan pertanyaan.
- Tertulis: Mengerjakan permasalahan atau latihan kelompok, tugas individual, kuis kecil, ringkasan *flip chart*, atau solusi kasus.
- Kerja kelompok: Diskusi kelompok, latihan dalam kelompok kecil, reka peran, studi kasus, proyek untuk presentasi selanjutnya.
- Perancangan fisik terhadap komponen: mesin, instrumen atau tata letak; melakukan atau menunjukkan suatu kegiatan tertentu.

Prinsip ini berjalan untuk memberi manfaat tidak hanya kepada para peserta didik, akan tetapi juga kepada instruktur. Melalui partisipasi terencana dengan sebagaimana mestinya, Anda kini bebas memilih untuk bekerja bersama para pembelajar individual, mengamati kelompok peserta, dan mempersiapkan diri Anda untuk sesi selanjutnya. Peserta tidak akan perlu melihat dan mendengar Anda sepanjang hari terus menerus. Anda pun akan lekas lelah jika Anda harus menjadi pusat perhatian sepanjang hari.

Ingatlah prinsip rangsangan, yaitu melibatkan banyak indera. Partisipasi pun merupakan cara yang efektif untuk melibatkan lebih banyak indera dan meningkatkan pembelajaran. Ketika kita membahas rangsangan, kita katakan bahwa kata-kata semata tidaklah cukup efektif. Kita mengingat hal yang kita lakukan dan ucapkan lebih banyak daripada apa yang dilakukan atau dikatakan oleh orang lain karena kita terlibat di dalamnya. Jangan gunakan keterlibatan tanpa mempunyai tujuan. Gunakan keterlibatan untuk meningkatkan pembelajaran. Maka jangan ragu untuk libatkan mereka!

9.2.9 Pengulangan

Pengulangan, pengulangan dan terus pengulangan akan membantu pembelajaran

Dunia periklanan mengenal efek dari pesan yang berulang. Cobalah Anda mulai berpikir, berapa kali Anda melihat iklan yang sama di TV atau media cetak. Mereka ingin Anda terus mengingat produk yang mereka tawarkan dengan cara melakukan pengulangan terus menerus. Kita akan lihat bagaimana jika prinsip yang sama diterapkan dalam pelatihan.

Perhatikan bahwa setiap kali Anda melakukan sesi ‘penyegaran’, Kurva Pembelajaran yang Dikehendaki tetap konstan (karena kemajuan peserta didik yang diinginkan belum berubah), namun Kurva Lupa menunjukkan hasil yang semakin rendah. Dengan kata lain, peserta didik Anda mengingat lebih banyak dan semakin mendekati tingkat pembelajaran yang Anda kehendaki.

Dalam banyak program kasetnya, Earl Nightingale memberi tahu para pendengarnya bahwa “pesan yang dibaca atau didengar beberapa kali selama delapan hari akan diingat secara virtual; pada hari ke 30, ingatan

akan mempertahankan 90% dari pesan tersebut”.

Hal ini bukan berarti Anda harus mengulang-ulang pesan Anda seperti sebuah kaset di depan kelas. Di sini Anda harus menyadari bagaimana cara kerja pikiran dalam menyimpan pesan dan pentingnya pengulangan dalam situasi pembelajaran Anda.

PERNYATAAN HAK CIPTA LAMAN SITUS PERPUSTAKAAN YALE

Pernyataan hak cipta perpustakaan Yale: Pengguna laman ini dapat menggunakan materi yang terdapat di dalamnya tanpa izin (tidak termasuk materi yang hak ciptanya tidak dipegang oleh perpustakaan Yale), dengan syarat Perpustakaan Universitas Yale dicantumkan pada salinan tersebut, dan salinan tersebut hanya digunakan terbatas untuk tujuan pendidikan dan nirlaba.

9.3 Tinjauan Metode dan Teknik Pelatihan¹

Pada bagian ini kita akan secara singkat membahas beberapa metode pelatihan beserta kelebihan dan kelemahan masing-masingnya.

	CURAH PENDAPAT	STUDI KASUS
DESKRIPSI METODE	Berpikir kreatif jauh lebih penting daripada berpikir praktis. Peserta secara spontan menawarkan gagasan mengenai tema yang diberikan.	Studi kasus melibatkan diskusi mendetil tentang situasi aktual atau hipotesis yang mungkin dihadapi peserta dalam pekerjaan mereka. Peristiwa atau kasus ini kemudian dianalisis dan dibahas, untuk kemudian dibuatkan rencana aksinya untuk mengatasi situasi yang dihadapi.
PROSEDUR/CARA PENGGUNAAN METODE	Peserta secara spontan menawarkan gagasan mengenai tema yang diberikan. Selama tahap pengumpulan gagasan, tidak ada gagasan yang ditolak atau dikritisi. Semua gagasan ditulis, dan semua peserta diberikan giliran untuk berbagi gagasan mereka. Gagasan peserta harus cepat dan ringkas. Peserta harus didorong untuk memberikan gagasan – bahkan gagasan yang paling absurd (liar) sekalipun harus disambut. Usai semua gagasan disebutkan, kelompok yang bersangkutan harus membahas gagasan yang sudah dikumpulkan, melakukan klarifikasi, menggabungkan atau memperbaiki gagasannya. Gagasan yang paling bernilai akan dipilih untuk kemudian dikembangkan.	Pelatih atau peserta menyiapkan sebuah studi kasus sebelum sesi dimulai. Pelatih harus menyediakan struktur yang harus diikuti untuk studi kasus. Sebagai contoh, suatu studi kasus harus mencakup deskripsi masalah, analisis masalah, tindakan yang dilakukan, hasil dan pembelajarannya. Nilai suatu studi kasus haruslah sesuai dengan waktu yang diperlukan untuk mengembangkan dan menganalisisnya. Contoh yang diberikan tidak perlu terlalu panjang, rumit atau terlalu rinci.

¹ Sumber: Pelatihan untuk Pelatih REA, Bahan Acuan Instruktur. 2006. Bahan Lokakarya Penilaian Dampak Lingkungan Cepat untuk Bencana. Dirancang dan dikembangkan oleh InterWorks LLC untuk CARE Internasional. Didanai oleh United States Agency for International Development (USAID). Versi: 4.4.1 Direvisi Januari 2006

		CURAH PENDAPAT	STUDI KASUS
	WAKTU PENGGUNAAN	<p>Tujuan metode ini adalah untuk mengumpulkan gagasan sebanyak mungkin dan merangsang pemikiran kreatif.</p> <p>Teknik ini baik untuk sesi pemecahan masalah, ketika Anda ingin melakukan kerangka ulang sebuah isu, atau ketika Anda ingin mengumpulkan gagasan baru (misalnya identifikasi gagasan proyek).</p>	<p>Metode yang sangat baik bagi penerapan teori pada kasus nyata. Studi kasus memungkinkan peserta untuk menyarankan solusi alternatif dan mendorong pengembangan keahlian pemecahan masalah.</p> <p>Sebagai contoh, setelah diskusi mengenai koordinasi respon internasional terhadap bencana berskala besar, disarankan untuk melakukan suatu analisis studi kasus untuk contoh spesifik.</p>
	KELEBIHAN	<ul style="list-style-type: none">· Mendorong kebebasan berekspresi.· Cara cepat untuk mengumpulkan berbagai pendapat.· Sering kali muncul solusi baru dan inovatif .	<p>Studi kasus membina keahlian pemecahan masalah dan memungkinkan peserta untuk saling belajar dari pengalaman masing-masing dan menawarkan solusi alternatif</p>
	KELEMAHAN	<p>Perlu pelatih berpengalaman untuk mendorong partisipasi penuh, serta menahan kritik dan penilaian gagasan.</p>	<ul style="list-style-type: none">· Studi kasus harus disiapkan jauh sebelumnya· Membutuhkan banyak waktu untuk persiapan dan penyelesaiannya· Peserta mungkin tidak memiliki pengalaman yang cukup untuk menganalisis studi kasus secara layak.

	SIMULASI/REKA PERAN	DISKUSI KELOMPOK
DESKRIPSI METODE	Pemodelan, simulasi dan reka peran melibatkan peserta dalam situasi yang mencerminkan atau meniru kenyataan. Tujuannya adalah agar peserta berpikir, merasa, dan bertindak dalam situasi rekaan ini dengan cara yang mencerminkan pengalaman mereka. Simulasi ini melakukan reka ulang lingkungan yang mungkin telah dialami peserta pada keadaan sebenarnya.	Dalam diskusi kelompok, pelatih berperan sebagai fasilitator, sehingga memungkinkan semua anggota kelompok untuk ikut serta dan memastikan agar diskusi tidak dikendalikan hanya oleh segelintir kelompok yang vokal saja.
PROSEDUR/CARA PENGGUNAAN METODE	Untuk melakukan simulasi atau reka peran, pelatih setidaknya perlu membuat skenario untuk dan mengembangkan peran yang akan diambil peserta. Pelatih juga harus mempertimbangkan tujuan reka peran dan memastikan agar reka peran/ simulasi tersebut menggambarkan poin-poin yang relevan.	Terdapat panduan tambahan pada Bagian II, yaitu pada bagian 'Fasilitasi diskusi kelompok'.
WAKTU PENGGUNAAN	Metode ini berguna sebagai 'laboratorium eksperimen' di mana peserta dapat mencoba peran yang berbeda, melakukan kesalahan, dan belajar dari keseluruhan pengalaman. Salah satu contoh simulasi adalah situasi yang mengharuskan peserta untuk merencanakan, mempersiapkan, dan merespon gelombang pengungsi dalam jumlah besar, tumpahan bahan kimia, atau gempa bumi.	Gunakan kegiatan ini jika Anda menginginkan: <ul style="list-style-type: none"> · para peserta untuk berbagi pendapat dan pengalaman; · munculnya sudut pandang yang berbeda dan dapat diperdebatkan; · mengumpulkan contoh-contoh dan anekdot dari pengalaman peserta; dan · diangkatnya isu yang akan Anda sampaikan dalam studi kasus atau presentasi.

		SIMULASI/REKA PERAN	DISKUSI KELOMPOK
	KELEBIHAN	Latihan praktik akan merangsang pembelajaran andragogi	<ul style="list-style-type: none">· Menghormati pendapat dan pengalaman peserta.· Melibatkan peserta dalam proses pengajaran dan pembelajaran.· Mengandalkan pendapat dan pengalaman nyata peserta.· Membantu menunjukkan isu-isu penting yang penting, kompleks, dan saling berkaitan.
	KELEMAHAN	Membutuhkan biaya tinggi dan waktu lama	<ul style="list-style-type: none">· Memerlukan seseorang dengan keahlian fasilitasi yang baik.· Memerlukan rasa saling percaya di antara peserta agar diskusi dapat berjalan dengan baik.· Mungkin ada peserta yang menginginkan pelatih untuk menyediakan sudut pandang yang 'benar' atau final· Mungkin akan ada isu tangensial baru yang muncul sehingga memerlukan waktu tambahan untuk dibahas.

	PENDEMONSTRASIAN	PRESENTASI/MATA AJAR
DESKRIPSI METODE	Pendemonstrasian adalah suatu cara untuk menunjukkan pelaksanaan suatu tindakan, atau cara untuk mengikuti prosedur tertentu.	Presentasi atau mata ajar dapat digunakan untuk menyajikan bahan faktual dalam bentuk logis, menjabarkan satu sudut pandang mengenai isu yang diperdebatkan, merangsang pemikiran dan studi mendalam mengenai suatu masalah, atau untuk memulai suatu diskusi. Ada peserta yang lebih senang belajar dengan mendengarkan daripada harus membaca.
PROSEDUR/CARA PENGGUNAAN METODE	Pelatih menunjukkan perilaku atau tindakan yang dia ingin peserta tiru. Demonstrasi dari pelatih harus diikuti dengan latihan praktis sehingga peserta dapat mempraktikkan apa yang baru saja mereka saksikan.	Presentasi haruslah singkat, tidak lebih dari 20 menit (mata ajar harus dibatasi tidak sampai satu jam), harus dipersiapkan secara seksama di awal, dan harus diikuti oleh metode pelatihan lain. Cobalah untuk melibatkan peserta didik dengan cara mengajukan pertanyaan, dan gunakan bahan visual untuk melengkapi presentasi Anda.
WAKTU PENGGUNAAN	Gunakan metode ini jika tujuan Anda adalah agar peserta dapat menggunakan dan mempelajari keahlian teknis baru. Sebagai contoh, membuat wadah kompos untuk digunakan pada pengelolaan limbah padat rumah tangga.	Gunakan pada kelompok besar, di mana partisipasi tidak terlalu diperlukan, dan untuk meringkas beberapa poin utama. Presentasi juga berguna untuk menampilkan konsep, tema, atau teori baru.

		PENDEMONSTRASIAN	PRESENTASI/MATA AJAR
	KELEBIHAN	<ul style="list-style-type: none">· Peserta mempunyai kesempatan untuk melakukan praktik.· Pelatih dapat melihat jika peserta didiknya sudah menguasai keahlian dimaksud.	<ul style="list-style-type: none">· Ada banyak informasi yang dapat ditampilkan secara cepat.· Berguna untuk kelompok besar.· Peserta mengajukan pertanyaan yang mungkin mewakili kepentingan seluruh kelompok· Lebih disukai jika pemateri adalah ahli yang dihormati dan memiliki kemampuan dalam melibatkan peserta.· Peserta yang menyukai metode konvensional akan menyukai metode ini.
	KELEMAHAN	<p>Salah satu hambatan untuk melakukan demonstrasi adalah terbatasnya waktu dan dana.</p> <p>Jika bahan yang digunakan dalam demonstrasi berukuran kecil, maka mungkin ada beberapa peserta yang akan kesulitan melihat apa yang sedang dikerjakan.</p>	<ul style="list-style-type: none">· Mengandalkan pada pengalaman pembicara.· Peserta berperan pasif.· Melelahkan setelah dilakukan selama 15 menit.· Mudah dilupakan.· Tidak ada umpan balik dari peserta.

	LATIHAN PRAKTIK /KERJA KELOMPOK	MEMBACA SECARA MANDIRI
DESKRIPSI METODE	Latihan praktik ini melibatkan peserta untuk berpikir mengenai dan/atau menggunakan teknik atau metode tertentu.	Peserta diminta untuk membaca beberapa bahan secara mandiri dan mampu untuk membahasnya nanti.
PROSEDUR/CARA PENGGUNAAN METODE	<p>Sebelum praktik dilakukan, biasanya pelatih memberikan presentasi yang berisi konsep, prinsip, pertanyaan atau formula yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah yang akan diberikan dalam praktik.</p> <p>Peserta kemudian mengerjakan masalah atau latihan dalam kelompok, yang akan membahas masalah dan mengajukan solusi atau membuat rekomendasi, dan kemudian melaporkan hasil diskusi pada pleno. Laporan disajikan oleh anggota kelompok menggunakan ilustrasi papan <i>flip chart</i>, daftar, atau bantuan visual lainnya.</p> <p>Sebagai contoh, pelatih dapat menyajikan prinsip penyimpanan pasokan pemulihan bencana dalam gudang kemudian memberikan peserta latihan tertulis sehingga mereka harus menghitung ruang penggunaan gudang.</p>	
WAKTU PENGGUNAAN	Waktu paling baik bagi para peserta untuk belajar sebenarnya adalah pada saat mereka mempraktikkan apa yang mereka pelajari.	Teknik ini dapat digunakan pada bagian awal, akhir, dan selama kelas pelatihan berlangsung. Dalam banyak kasus, pembacaan mandiri akan menghemat penggunaan waktu.

		LATIHAN PRAKTIK /KERJA KELOMPOK	MEMBACA SECARA MANDIRI
	KELEBIHAN	<ul style="list-style-type: none">· Semua orang turut ambil bagian.· Mendorong terjadinya diskusi, pertukaran pengalaman dan gagasan.· Peserta yang pemalu dapat lebih tenang jika berada di kelompok kecil.· Menggunakan informasi dan rekomendasi spesifik.	<ul style="list-style-type: none">· Peserta dapat melakukan praktik dengan kecepatan masing-masing.· Memungkinkan peserta untuk lebih mendalami suatu topik.
	KELEMAHAN	<ul style="list-style-type: none">· Memerlukan banyak waktu dan tempat sehingga mungkin membutuhkan ruang terpisah.· Dapat menjadi tidak produktif, jika instruksi atau persiapannya membingungkan atau tidak lengkap, atau jika tidak ada cukup waktu bagi kelompok untuk bekerja.· Kerja kelompok kecil dapat menjadi metode yang terlalu sering digunakan· Memerlukan kepemimpinan kelompok yang efektif.· Jangan terlalu banyak membebani kelompok dengan hasil yang harus dicapai. Beri waktu yang cukup untuk kerja kelompok sehingga tidak membuat peserta frustrasi.	<ul style="list-style-type: none">· Dapat memakan waktu lama.· Sulit untuk mengandalkan metode ini karena beberapa peserta pasti ada yang tidak melakukan pembacaan

	DRAMA PENDEK (<i>SKIT</i>)	DISKUSI MEJA BUNDAR
DESKRIPSI METODE	<i>Skit</i> adalah pertunjukan pendek yang sudah dipersiapkan melalui latihan, dan melibatkan satu atau lebih peserta.	Diskusi meja bundar menawarkan informasi dari sisi lain sebuah masalah dan memberikan para peserta kesempatan untuk mempertimbangkan semua sisi dari suatu isu.
PROSEDUR/CARA PENGGUNAAN METODE	Dengan menggunakan skenario yang sudah dipersiapkan sebelumnya, peserta menampilkan sebuah situasi atau kejadian, dan mendramatisir situasi nyata di tempat kerja.	<p>Untuk mengatur sebuah meja bundar (atau dikenal juga dengan 'diskusi panel'), pelatih mengundang sekelompok ahli untuk berdiskusi dan berdebat tentang suatu isu tertentu.</p> <p>Diskusi panel memerlukan pemimpin diskusi yang efektif sehingga dapat mempertahankan ketertiban, memberikan kesempatan yang sama bagi setiap ahli untuk berpendapat, dan mengatur jalannya diskusi sehingga dapat cukup membahas tema yang diusung. Diskusi sebaiknya diikuti dengan kesempatan tanya jawab bagi peserta.</p>
WAKTU PENGGUNAAN	<i>Skit</i> dapat digunakan untuk menampilkan tema baru untuk diskusi, menyoroti permasalahan tertentu, atau membuat peserta peka terhadap budaya atau gaya hidup suatu kelompok atau masyarakat.	Pada saat Anda ingin menampilkan beberapa ahli untuk berbicara dalam satu sesi yang semi terstruktur.

		DRAMA PENDEK (<i>SKIT</i>)	DISKUSI MEJA BUNDAR
	KELEBIHAN	<i>Skit</i> dapat melibatkan peserta secara lebih personal dan emosional dalam suatu topik atau permasalahan. <i>Skit</i> juga dapat meraih perhatian dan keterlibatan peserta dalam diskusi.	<ul style="list-style-type: none">· Dapat menampilkan beberapa sudut pandang.· Metode yang bagus untuk melibatkan ahli dalam suatu lokakarya.
	KELEMAHAN	Walaupun <i>skit</i> dapat menampilkan humor, sebaiknya hal itu tidak melebihi atau mengaburkan pesan yang ingin disampaikan.	Penggunaan panel menjadi terbatas jika tidak semua sisi dari sebuah isu dibahas, sebagaimana halnya ketika semua ahli dalam panel memiliki sudut pandang yang sama. Panel juga bergantung pada pemimpin panel yang baik dan efektif untuk memastikan bahwa semua ahli mendapatkan waktu yang sama untuk mengutarakan pendapat mereka.

	UMPAN BALIK VIDEO	PEMUTARAN VIDEO
DESKRIPSI METODE	Peserta direkam dalam video ketika menampilkan kegiatan tertentu.	Koleksi video yang bagus dapat menghidupkan suasana lokakarya, dan berguna juga untuk merangsang terjadinya diskusi.
PROSEDUR/CARA PENGGUNAAN METODE	Pelatih harus mendefinisikan secara jelas tujuan dan alasan perlunya merekam kegiatan latihan dengan video. Setelah peserta direkam, video kemudian diputar ulang sehingga setiap peserta dapat meninjau kembali penampilan mereka. Pelatih dapat menawarkan saran untuk setiap peserta.	Sering kali berguna untuk menayangkan video pendek dan mendiskusikan hubungannya dengan topik yang sedang dibahas.
WAKTU PENGGUNAAN	Berguna jika peserta sedang berlatih keahlian tertentu sehingga memungkinkan mereka untuk melihat penampilan mereka sendiri. Sebagai contoh, peserta lokakarya pelatihan untuk pelatih (ToT) dapat direkam ketika sedang membuat presentasi.	Video ini menampilkan situasi nyata yang sedang Anda bicarakan, selain merupakan metode yang baik untuk menunjukkan prosedur atau keahlian tahap demi tahap.
KELEBIHAN	Peserta dapat melihat dan mengkritisi penampilan mereka sendiri.	<ul style="list-style-type: none"> · Dapat menunjukkan situasi nyata. · Menyediakan variasi bagi peserta.
KELEMAHAN	<p>Dapat memakan waktu cukup lama.</p> <p>Membutuhkan peralatan yang memadai.</p>	<p>Bisa mengeluarkan biaya tinggi untuk dibeli atau dihasilkan.</p> <p>Mungkin sulit bagi semua peserta untuk melihat atau mendengar video tersebut tanpa peralatan yang memadai.</p>

		KARTU GAGASAN
	DESKRIPSI METODE	Terkadang disarankan untuk mencatat lintasan pikiran, daftar dan gagasan di atas sebuah kertas kecil daripada di papan tulis atau kertas <i>flip chart</i> .
	PROSEDUR/CARA PENGGUNAAN METODE	Bagikan kartu berukuran besar (setidaknya berukuran setengah kali kertas A4) kepada peserta. Mintalah mereka untuk menuliskan satu gagasan/komentar/prosedur/lainnya, satu untuk tiap kartu (tergantung topik yang Anda sedang bahas). Kumpulkan kartu-kartu tersebut dari peserta. Atur dan rangkum kartu tersebut berdasarkan diskusi kelompok.
	WAKTU PENGGUNAAN	Gunakan metode ini jika Anda ingin mendapatkan masukan dari seluruh kelompok. Sebagai contoh, jika topik yang Anda bahas adalah sumber informasi penilaian, maka Anda dapat meminta peserta untuk menuliskan satu sumber informasi pada satu kartu, untuk kemudian membahas daftar yang dihasilkan oleh seluruh kelompok.
	KELEBIHAN	<ul style="list-style-type: none">· Berguna untuk mengumpulkan gagasan dari semua orang· Berguna ketika Anda ingin mencatat banyak masukan dari kelompok dalam waktu singkat.· Catatan yang dibuat pada kartu terpisah dapat secara mudah dikelompokkan, diatur, dan dipindahkan.
	KELEMAHAN	Mungkin sulit bagi para peserta untuk membaca kartu-kartu tersebut selama sesi evaluasi.

9.4 Teknik dan keahlian fasilitasi

9.4.1 Tanggung jawab Fasilitator Diskusi

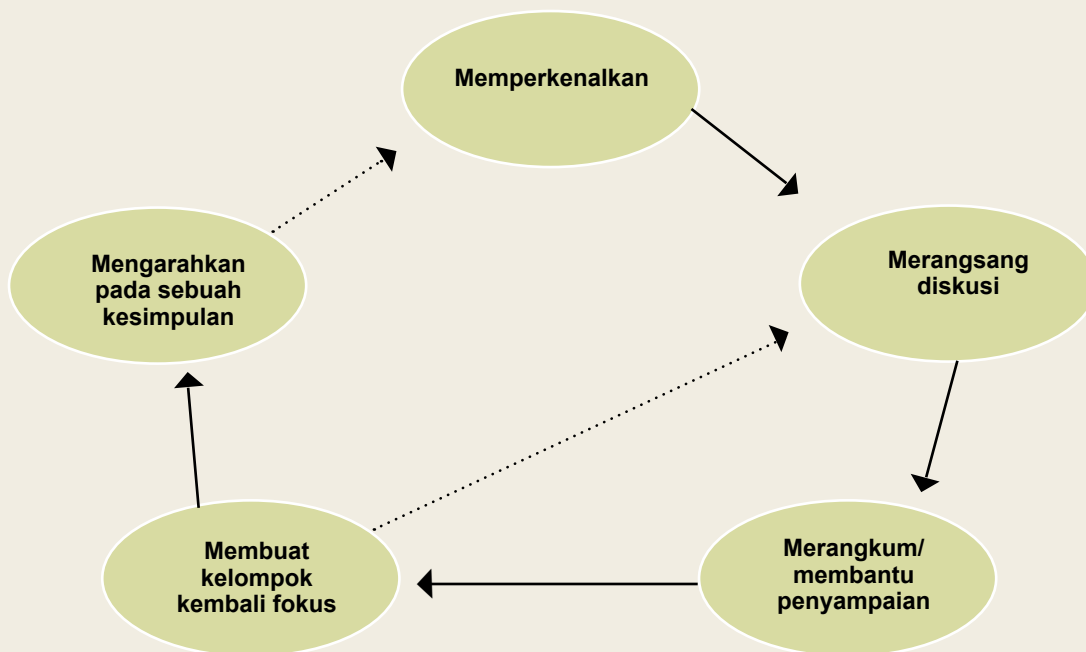
Ketika memimpin sebuah diskusi, pelatih lokakarya memiliki banyak tanggung jawab, termasuk sebagai berikut:

- mendorong partisipasi aktif, bermakna, dan diikuti segenap peserta;
- merangsang terjadinya diskusi;
- mengelola konflik yang mungkin timbul;
- memberikan kesempatan kelompok minoritas untuk menyampaikan pendapat;
- merangkum dan membuat sintesis poin-poin dan pandangan utama, serta kesimpulan; dan
- mengajak peserta yang pendiam atau pemalu untuk mengutarakan pendapat atau gagasan mereka.

Selama lokakarya partisipatif, baik diskusi yang terstruktur maupun impromptu akan terjadi antara peserta dan pelatih. Oleh karena itu, pelatih harus menguasai seni mengelola dan memimpin diskusi kelompok.

9.4.2 Siklus Diskusi

Pelatih harus mengetahui kapan memimpin diskusi dan diskusi macam apa yang dilakukan. Sangat disarankan untuk membayangkan jalannya diskusi sebelum memulainya. Pelatih harus memperkirakan jenis pertanyaan atau permasalahan yang akan muncul selama diskusi, serta menyiapkan respon untuk menjawab isu tersebut. Pendekatan di bawah ini disarankan untuk mengatur diskusi, yaitu dengan mengikuti tahapan pada ilustrasi 'siklus diskusi' di bawah ini.



Tahapan dalam siklus diskusi adalah:

Memperkenalkan: Perkenalkan topik dan jelaskan tujuan dan prosedur pembahasan sesi ini.

Merangsang diskusi: Pelatih harus mencari cara untuk merangsang perhatian dan partisipasi kelompok terlebih dahulu jika ia ingin melibatkan mereka dalam diskusi. Ada beberapa cara untuk melakukan hal ini.

1. Membuat presentasi singkat untuk mengangkat isu yang menjadi perhatian peserta dan menyiapkan panggung untuk pertanyaan diskusi yang akan mengikutinya.
2. Mintalah kelompok peserta untuk membaca kutipan pendek dari sebuah artikel.
3. Bagikan kertas diskusi atau laporan sebelumnya.
4. Tunjukkan sebuah video yang memicu pemikiran.
5. Mintalah kelompok untuk menyelesaikan latihan singkat, kuesioner, atau masalah pendek.
6. Buatlah pernyataan provokatif atau mintalah peserta mengeluarkan pertanyaan provokatif.
7. Siapkan reka peran singkat atau drama pendek (*skit*).

Setelah menggunakan salah satu teknik di atas, pelatih harus menyiapkan beberapa pertanyaan diskusi lanjutan. “Apa pendapat Anda mengenai...?” “Apa yang Anda rasakan setelah melihat hal tersebut?” “Bagaimana menurut Anda mengenai hal yang baru saja Anda baca?”

Merangkum perspektif kunci dan poin utama: Diskusi akan berjalan bebas dan akan muncul banyak sudut pandang, sementara di kalangan peserta ada yang sudah mengutarakan pendapat mereka secara jelas dan ringkas, dan ada pula yang belum. Di sinilah tanggung jawab fasilitator diskusi dalam merangkum sudut pandang kunci dan poin-poin utama yang telah disampaikan selama diskusi.

Memfokuskan kembali diskusi: Jika diskusi sudah melenceng jauh dari tujuannya, atau jika ada tingkatan analisis lain yang diperlukan, maka fasilitator perlu **memfokuskan kembali diskusi** tersebut dengan menanyakan pertanyaan lain kepada kelompok yang bersangkutan.

Mengarahkan pada sebuah kesimpulan: Pelatih perlu mengarahkan diskusi pada suatu perasaan bersama. Hal ini dapat dilakukan dengan menawarkan beberapa kalimat penutup yang menangkap semangat dan poin kunci diskusi tersebut, atau yang menawarkan beberapa langkah lanjutan.

Meskipun siklus diskusi memperlihatkan kepada kita bagaimana caranya mengatur suatu diskusi atau urutan dalam kegiatan kelompok, hal ini tidak dengan sendirinya menjamin keberhasilan. Pelatih juga harus menggunakan teknik yang memfasilitasi dialog dan komunikasi. Teknik-teknik tersebut mencakup:

1. menanyakan pertanyaan yang tepat;
2. menjawab pertanyaan peserta; dan
3. mendengarkan secara aktif.

Masing-masing dari teknik ini akan dibahas lebih lengkap.

9.4.3 Mengajukan pertanyaan yang tepat

Tidak semua pertanyaan menghasilkan jawaban sebagaimana Anda kehendaki. Oleh karena itu, mengajukan pertanyaan yang tepat adalah keahlian penting yang harus dikuasai seorang pelatih. Pelatih yang menanyakan pertanyaan tepat dapat membuat jalannya diskusi menjadi menarik, menyoroti isu-isu penting, dan membuat peserta tetap terlibat. Berikut adalah beberapa panduan dalam mengajukan pertanyaan yang tepat.

1. Mengajukan pertanyaan umum kepada seluruh kelompok di awal.
2. Membuat pertanyaan lanjutan yang tepat dan langsung menuju sasaran.
3. Ajukan pertanyaan yang dapat dijawab peserta (sesuai pengetahuan atau pengalaman peserta).
4. Menyusun pertanyaan yang jelas. Jika pertanyaan awal Anda tidak dimengerti, cobalah untuk menyusun kembali pertanyaan tersebut atau pecah menjadi beberapa pertanyaan.
5. Siapkanlah pertanyaan Anda terlebih dahulu dan perkirakan respons yang Anda harap akan didapatkan. Ini akan membantu Anda menyusun pertanyaan seandainya respons awal peserta malah membawa diskusi ke arah yang tidak Anda kehendaki.
6. Tanyakan satu saja pertanyaan pada satu waktu. Berikan cukup waktu bagi peserta untuk menjawab. Jika peserta tidak dapat menjawab, maka hitunglah sampai lima sebelum memberi pertanyaan selanjutnya.
7. Hindari pertanyaan yang menggiring, seperti misalnya “Anda sepakat bukan dengan saya bahwa...?”
8. Susunlah pertanyaan refleksif (yang mengajak peserta berpikir dalam) atau hipotetis, seperti misalnya, “Apa yang akan terjadi bila...?”
9. Gunakan pertanyaan terbuka yang tidak cukup hanya dijawab dengan ‘ya’ dan ‘tidak’ saja. Pertanyaan semacam ini menghendaki adanya jawaban atau pendapat yang lebih kompleks. Pada umumnya, pertanyaan yang diawali dengan kata ‘apa’, ‘bagaimana’ atau ‘mengapa’ akan menghasilkan jawaban yang lebih lengkap.

Bahkan seandainya seorang pelatih sudah mengajukan pertanyaan yang baik sekalipun, belum tentu ia akan beroleh jawaban yang mendalam dan informatif. Oleh karena itu, pelatih harus mengajak para peserta untuk melompat ke bagian jawaban yang lebih dalam yang terkadang diumpangkan kepada mereka. Sebagai

contohnya, dalam suatu diskusi mengenai partisipasi masyarakat lokal dalam proyek, bisa saja pelatih menanyakan, “Bagaimana tepatnya cara Anda melibatkan masyarakat lokal?”, “Kegiatan apa saja yang mereka minati untuk ikuti?”, “Siapa saja yang akan Anda libatkan?”, dan “Boleh saya minta contoh spesifik dari apa yang sudah pernah Anda coba?”. Pertanyaan-pertanyaan semacam ini akan membangkitkan respon peserta yang dipenuhi dengan pertimbangan mereka. Ini akan memberikan manfaat bagi peserta lainnya yang juga mengikuti pelatihan tersebut.

9.4.4 Menangani Pertanyaan dari Peserta

Seorang pelatih tidak hanya akan menanyakan pertanyaan terus menerus. Sering pula ia perlu menjawab pertanyaan dari peserta. Berikut ini adalah beberapa panduan ketika menangani pertanyaan peserta.

1. Bersiaplah menjumpai jenis pertanyaan yang kemungkinan akan dilontarkan peserta, dan siapkan pula respon atau strategi dari Anda untuk menyikapinya.
2. Alihkan pertanyaan tersebut kepada orang lainnya; bisa kepada si penanya yang bersangkutan, peserta lainnya atau bahkan pelatih lain yang bersama Anda.
3. Jika pertanyaan tersebut sifatnya amat penting, menyinggung perasaan, atau menyerang, tetaplah tenang. Ada beberapa cara seperti misalnya menghitung sampai enam dan mengambil nafas dalam sebelum meresponnya. Atau bisa pula Anda meredakan situasi yang tegang dengan mengambil rehat sementara, atau dengan memecah kelompok menjadi lebih kecil dan meminta mereka untuk mengidentifikasi empat atau lima masalah/isu utama yang tengah diperdebatkan, serta meminta mereka merumuskan rekomendasi untuk memecahkannya. Selain itu, Anda bisa menanyakan kepada para peserta lainnya, apakah ada yang memiliki cara pandang atau pendapat berbeda terhadap hal itu. Terkadang hal-hal sederhana seperti berterima kasih kepada seseorang atas kontribusinya atau mengajak berdialog dengannya selama rehat nanti adalah strategi yang baik untuk menghadapi sikap yang penuh tantangan ini.
4. Ringkas atau susun ulang pertanyaan tersebut sebelum menjawabnya.
5. Ambil beberapa pertanyaan sekaligus.
6. Arahkan peserta untuk memulai diskusi umum jika pertanyaan tersebut merupakan kepentingan bersama dari para peserta lainnya.
7. Akuiilah jika Anda tidak mengetahui jawabannya dan coba tawarkan orang lain yang lebih tahu untuk menjawabnya.

9.4.5 Mendengar secara Aktif

Pelatih harus siap menjadi pendengar aktif jika ia hendak mendorong para peserta untuk mengalihbagikan pendapat dan respon mereka agar bisa menjawab pertanyaan dengan baik. Seorang pelatih yang mampu mendengarkan secara aktif mengisyaratkan kepada para peserta didiknya bahwa ia sangat memperhatikan apa yang mereka ungkapkan. Mendengar aktif membantu pelatih dalam menerjemahkan secara akurat makna dan tujuan pertanyaan yang terkandung dalam pertanyaan atau komentar peserta. Teknik mendengar aktif mencakup hal-hal berikut ini.

1. Memberikan kesempatan kepada si penanya atau pengomentor untuk menyelesaikan pendapatnya sebelum meresponnya.
2. Bertanya balik kepadanya untuk mengklarifikasi apa yang Anda pahami dari pertanyaannya.
3. Memparafrasekan (merumuskan ulang dalam bentuk lebih simpel) pertanyaan yang diberikan.
4. Meringkas dan menyusun ulang apa yang telah dikatakan.
5. Mengajukan pertanyaan terbuka.
6. Memasukkan kata-kata atau konsep peserta dalam jawaban Anda.
7. Meminta peserta lain untuk lebih menjelaskan apa yang ditanyakan seperti, “Ali, bisakah jelaskan lebih jauh tentang itu?”

9.5 Mempersiapkan, Mengatur dan Merencanakan Lokakarya Partisipatif

9.5.1 Memahami Cara Belajar Orang Dewasa

Pada saat melakukan pelatihan, sangat disarankan untuk memahami bahwa pembelajar dewasa memiliki keahlian, pengalaman dan wawasan yang, jika digali, dapat meningkatkan kualitas suatu sesi pelatihan. Peserta akan saling belajar satu sama lainnya, tidak hanya dari pelatih yang sesungguhnya. Sebelum mempelajari materi lokakarya, orang dewasa harus tertarik dan terlibat di dalam topiknya terlebih dahulu. Jika peserta dewasa tidak menemukan alasan baginya untuk mempelajari keahlian atau mata ajar tertentu, maka akan sangat sulit untuk melibatkan mereka. Ada satu cara untuk melibatkan orang dewasa, yaitu dengan membuat lokakarya tersebut bersifat partisipatif.

Kondisi terbaik bagi peserta dalam belajar adalah pada saat mereka terlibat secara aktif di dalam proses pembelajaran tersebut. Peribahasa lama, “belajar melalui praktik” berlaku di sini. Dengan melibatkan orang dewasa secara aktif dalam pembelajaran mereka sendiri (dengan mempergunakan pengalaman dan menerapkan peluang belajar melalui praktik), maka pelatih akan memfasilitasi berjalannya proses pembelajaran andragogi tersebut.

Secara umum, peserta belajar dengan lebih baik dan menjadi lebih tertarik jika metode yang dipergunakan bervariasi dan jika mereka diberikan kesempatan untuk berpartisipasi aktif melalui latihan-latihan praktis, kerja dalam kelompok kecil, dan diskusi kelompok. Peserta harus ditantang berpikir secara kritis, mempergunakan dan mengembangkan keahlian perencanaan, serta memecahkan masalah secara kreatif.

Untuk informasi lebih lengkap mengenai cara pembelajaran andragogi, lihat artikel dalam Lampiran 3.

9.5.2 Memahami Lokakarya Partisipatif

Metode partisipatif dan interaktif berbeda dari pendekatan pengajaran yang berpusat pada instruktur. Idealnya pendekatan partisipatif memberikan nilai yang lebih tinggi pada wawasan dan pengalaman peserta, sehingga mengandalkan pada naiknya keterlibatan peserta dalam proses pembelajaran. Lokakarya partisipatif juga mengakui bahwa cara terbaik peserta belajar adalah ketika lebih dari satu indera mereka dilibatkan dalam proses pembelajaran (melihat, mendengar, dan melakukan). Dalam lokakarya partisipatif, seorang pelatih masih perlu membuat presentasi, akan metode ini bukanlah satu-satunya yang ia andalkan. Pelatih juga akan merencanakan, merancang dan memfasilitasi diskusi kelompok, kajian diri, dan latihan berkelompok untuk menyelesaikan masalah. Diagram di bawah ini memberikan beberapa perbedaan antara pendekatan yang berpusat pada instruktur dan pendekatan partisipatif

PERBANDINGAN	LOKAKARYA YANG BERPUSAT PADA INSTRUKTUR	LOKAKARYA PARTISIPATIF
KEAHLIAN/ PENGETAHUAN	Instruktur adalah satu-satunya ahli dan berwenang. Hanya instruktur yang memiliki pengetahuan yang 'benar'.	Baik pelatih maupun peserta memiliki pengalaman, keahlian dan pengetahuan sendiri yang relevan dengan topik.
PERAN DAN TANGGUNG JAWAB INSTRUKTUR	Pengajar, akademisi, cendekiawan.	<ul style="list-style-type: none"> · Merencanakan dan mengorganisasikan seminar, memberikan struktur untuk keterlibatan peserta. · Merangsang terjadinya diskusi kelompok. · Memfasilitasi diskusi peserta. · Merangkum diskusi kelompok dan membuat kesimpulan. · Membuat presentasi-presentasi kecil
PERAN PESERTA DIDIK	Hanya pendengar pasif, mendengar dan lalu mengajukan pertanyaan kepada instruktur.	Pembelajar aktif yang terlibat dalam diskusi dan pemecahan masalah.
METODE UTAMA	<ul style="list-style-type: none"> · Instruktur mengajar atau membawakan presentasi, kemudian diikuti dengan sesi tanya jawab. · Peserta mengajukan pertanyaan kepada instruktur. 	<ul style="list-style-type: none"> · Diskusi kelompok dan analisis. · Latihan-latihan dan kegiatan praktis. · Presentasi kecil untuk memperkenalkan suatu topik atau untuk menekankan poin-poin penting. · Peserta mengajukan pertanyaan langsung, baik kepada sesamanya maupun kepada pelatih.

	PERBANDINGAN	LOKAKARYA YANG BERPUSAT PADA INSTRUKTUR	LOKAKARYA PARTISIPATIF
	PEMBELAJARAN	Peserta harus mengingat teori, informasi dan fakta yang diberikan. Wawasan, pendapat dan pengalaman peserta jarang diminta.	<ul style="list-style-type: none">· Peserta belajar dari instruktur dan sesama peserta melalui diskusi.· Refleksi kritis, kegiatan praktis.· Sasaran utama dalam seminar dan lokakarya partisipatif adalah untuk membina kemampuan peserta dalam berpikir kritis, memecahkan masalah dan keahliannya dalam berencana.
	SOLUSI/ TINDAKAN	Instruktur memberikan serangkaian 'solusi yang benar' atau solusi teknis berbasis keahlian yang semuanya harus dipelajari dan diikuti peserta.	Peserta terlibat dalam pengidentifikasian dan menghasilkan solusi, serta mengajukan tindakan yang diperlukan, semuanya berdasarkan atas informasi teknis dan pengalaman, sumber daya dan kemampuan mereka sendiri.

Ada banyak jenis dan variasi metode pelatihan yang berbeda satu sama lainnya. Pelatih harus memilih, metode mana yang paling sesuai dengan setiap situasi pelatihan. Dalam memilih metode pelatihan yang sesuai dan efektif, disarankan untuk mempertimbangkan banyak faktor, termasuk di antaranya kebutuhan dan karakter peserta, situasi pelatihan, keahlian yang dimiliki pelatih, jumlah dan kandungan informasi, jadwal dan lokasi pelaksanaan pelatihan, dan peralatan yang tersedia. Lampiran 1 memberikan matriks yang memperbandingkan penggunaan, keunggulan dan kekurangan berbagai macam jenis metode pelatihan.

9.5.3 Penilaian Kebutuhan Pelatihan

Penilaian kebutuhan pelatihan mengidentifikasi karakter peserta pelatihan secara spesifik, yaitu: performa pekerjaan mereka, kompetensi, dan/atau kebutuhan mereka akan suatu informasi; kesenjangan dalam pengetahuan atau keahlian mereka dan moda apa saja yang paling efektif dari segi biaya atau optimal dalam melakukan pelatihan tersebut. Informasi yang dikumpulkan selama penilaian kebutuhan (baik yang diperoleh melalui percakapan informal bersama para pemangku kepentingan kunci ataupun melalui wawancara yang lebih formal, observasi, kelompok diskusi, data performa, kuesioner, atau tes) dapat memastikan isu-isu yang ada dan memfokuskan pada performa. Juga disarankan untuk meminta para peserta pada awal lokakarya untuk mengungkapkan suatu hal yang mereka harapkan agar dapat dipelajari atau peroleh selama lokakarya tersebut.

9.5.4 Membuat Pelatihan dan Menentukan Tujuan Pembelajarannya

Jika Anda menyelenggarakan suatu pelatihan (apakah dalam bentuk presentasi, lokakarya, pendemonstrasian atau kegiatan serupa lainnya), Anda perlu mempertimbangkan terlebih dahulu apa yang Anda inginkan agar peserta pelajari dari kegiatan tersebut. Meskipun pembelajaran lokakarya GRRT sudah dituangkan dalam materi pelatihan, tetaplah ingat bahwa setiap kelompok peserta memiliki kebutuhan dan ekspektasi tersendiri. Penilaian kebutuhan pelatihan akan membantu Anda dalam menentukan prioritas serta memperjelas pelatihan dan tujuan pembelajarannya yang lebih sesuai dengan kegiatan tersebut.

Anda mungkin perlu mempertimbangkan dua kelompok besar dalam tujuan Anda menyelenggarakan pelatihan. Pertama, apa maksud atau tujuan umum Anda dalam menyelenggarakan kegiatan pelatihan ini? Apa yang Anda harapkan dari kegiatan tersebut? Jawaban Anda dapat berkaitan secara tegas dengan pembelajaran atau berkaitan dengan pembuatan jaringan, penyolidan tim, atau peningkatan wawasan dalam program atau keahlian Anda.

Setelah mengembangkan tujuan pelatihan utama Anda, berfokuslah pada pengembangan tujuan pelatihan secara khusus. Jawaban Anda terhadap beberapa pertanyaan berikut ini bisa membantu Anda menentukan tujuan-tujuan khusus ini.

Tanya : Setelah selesainya pelatihan, apa yang harus sudah diketahui peserta terkait dengan topik yang sebelumnya tidak mereka pahami?

Tanya : Setelah pelatihan, perubahan apa yang Anda harapkan dari cara peserta menghadapi pekerjaannya?

Untuk menjawab dua pertanyaan di atas, Anda harus mengetahui pengalaman calon peserta didik Anda terkait topik tersebut dan apa yang sudah mereka ketahui tentangnya. Oleh karena itu Anda perlu menentukan bagaimana cara Anda mengetahui tingkat pemahaman calon peserta, untuk kemudian mengambil langkah untuk menilai pengetahuan dan pengalaman mereka.

Berdasarkan jawaban Anda terhadap kedua pertanyaan di atas dan terkait dengan pengetahuan dan pengalaman para calon peserta, kembangkanlah tujuan pelatihan yang spesifik terkait dengan pembelajaran, alih pengetahuan dan pembangunan keahlian. Sebagai contoh, salah satu tujuan pelatihan ini adalah, “Peserta mengerti prinsip-prinsip dasar pembelajaran andragogi dan mampu menerapkannya dengan mengembangkan strategi pelatihan yang sesuai bagi peserta didik yang berbeda.”

Usai mengembangkan tujuan pelatihan Anda, buatlah daftar mengenai apa saja cara Anda untuk mencapai setiap tujuan tersebut, termasuk di antaranya metode pelatihan apa yang akan Anda pergunakan dan apa saja materi yang Anda butuhkan. Setelah Anda merampungkan daftar tujuan tersebut dan mengidentifikasi metode Anda, lanjutkanlah dengan mengembangkan materi pelatihan yang spesifik.

Dalam hal Pelatihan GRRT, disarankan bagi Anda untuk memperbandingkan metode-metode pelatihan, latihan-latihan yang ada di dalamnya, dan logistik yang disarankan oleh materi pelatihan tersebut dengan apa yang peserta butuhkan dan tujuan pembelajaran yang Anda identifikasi sebelum lokakarya dimulai atau pada hari pertamanya.

9.5.5 Mempersiapkan Tempat Pelatihan dan Atmosfer Pembelajarannya

Tempat atau fasilitas lokakarya adalah hal yang penting untuk dipertimbangkan. Apakah kelompok tersebut perlu keluar dari kantor untuk lebih memfokuskan pada topik? Atau mungkin sebaliknya; mereka perlu berada dekat kantor agar bisa memenuhi tugas-tugas urgen. Pada umumnya, disarankan untuk menyelenggarakan lokakarya pelatihan di luar kantor dan cukup jauh sehingga perhatian para peserta tidak terbagi-bagi antara lokakarya dan tuntutan kantor. Jika lokakarya diselenggarakan di kantor atau dekat kantor, hampir bisa dipastikan bahwa Anda akan kehilangan perhatian mereka atas sebagian kecil maupun besar bahasan lokakarya Anda. Anda nantinya akan terpaksa mengulangi informasi buat mereka yang kehilangan sebagian materi pelatihan serta akan mengurangi materi yang sedianya Anda akan bawa dalam waktu yang sudah Anda rencanakan.

Atmosfer pelatihan mengacu pada semua hal yang datang dari luar diri pelatih dan kandungan tematis lokakarya yang dapat mempengaruhi keberhasilan lokakarya dan pengalihan pembelajaran kepada peserta, termasuk di antaranya durasi lokakarya, suhu ruangan, jumlah dan komposisi peserta, tata letak ruangan, dan pengaturan tempat duduk. Masing-masing variabel ini memiliki dampak yang riil terhadap kualitas pelatihan. Sebagai contoh, jika peserta duduk berbaris seperti yang biasa terdapat dalam pengaturan kelas konvensional, mungkin yang terjadi adalah mentalitas 'sekolahan' di mana pelatih akan dianggap sebagai satu-satunya ahli di ruangan tersebut, sehingga ia menjadi satu-satunya yang berbicara sementara para peserta hanya duduk pasif sambil mencatat seperti masa mereka masih di bangku sekolah. Akan halnya jika tempat duduk peserta diatur berkelompok hanya terdiri dari lima hingga enam orang, maka hal ini akan mendorong terciptanya atmosfer setara dan menunjang pembangunan kapasitas tim (*team building*). Pelatih yang berhasil adalah yang mampu mengatur atmosfer pelatihan semaksimal mungkin dan meminimalkan apapun dampak-dampak negatif yang mungkin muncul. Pada umumnya, ruang pleno lokakarya haruslah memiliki meja bundar atau persegi bisa dipindah-pindahkan (fleksibel) sehingga masing-masingnya dapat mengakomodasi lima hingga tujuh peserta.

Agar kegiatan dapat berjalan dengan lancar, maka fasilitas ruangan tersebut harus mampu memberikan pelayanan minimal/dasar. Sebagai contoh, jika pihak penyelenggara, fasilitator dan pelatih terus menerus harus berjuang menghadapi pencahayaan yang buruk, ruangan yang terlalu sempit, dan peserta mengeluhkan makanan yang tidak enak dan jarak yang jauh dari bank dan pusat perbelanjaan, maka waktu dan energi yang tersisa untuk diskusi dan pembelajaran akan teramat sangat berkurang. Tempat paling murah tidak mesti merupakan tempat yang terbaik. Akan ada beberapa hambatan yang terlampau sulit untuk diatasi oleh pelatih dan fasilitator terbaik sekalipun. Pada saat menyeleksi tempat pelatihan, pertimbangkanlah kebutuhan ruang yang Anda miliki, serta pengaturan tempat duduk, peralatan, dan fasilitas penyegaran/makan yang diberikan oleh tempat tersebut.

9.5.6 Mengatur Peralatan dan Materi Pelatihan

Karena lokakarya mengandalkan sejumlah metode pelatihan, maka adalah penting bagi koordinator pelatihan untuk memastikan keberadaan semua peralatan dan materi yang diperlukan. Pihak penyelenggara lokakarya harus mempertimbangkan kebutuhan akan proyektor di bagian atas, layar untuk pemutar video dan televisi,

kertas papan presentasi (*flip chart*) beserta spidolnya, selotip, gunting, laptop, buku catatan, dan masih banyak kebutuhan peralatan dan materi lainnya. Karena sesi lokakarya atau pelatihan sering melibatkan kehadiran ahli dari organisasi-organisasi atau dinas yang berbeda, maka Anda perlu memastikan bahwa Anda telah menyampaikan hal-hal penting kepada mereka sebelum lokakarya untuk mengetahui sejelas-jelasnya apa yang mereka butuhkan nantinya. Yang terbaik adalah menentukan kebutuhan minimal sebelumnya dan memastikan bahwa fasilitas yang Anda tempati menyediakannya.

9.6 Sesi Icebreaking

Koper dan tempat sampah²

Waktu yang diperlukan: sekitar 20 menit

Peralatan: Tas koper kosong (1 bh), tempat sampah besar (1 bh) dan kartu catatan (sesuaikan dengan jumlah peserta)

Latihan ini adalah suatu perangkat yang sangat baik untuk memulai lokakarya karena bisa membantu Anda segera memahami apa yang audiens butuhkan. Ini juga membuat peserta semakin enggan menolak apa yang lokakarya berikan.

Setelah menyelesaikan latihan ini, para peserta latih akan mampu untuk:

- ☐ mengidentifikasi hal-hal yang menjadi perhatian dan ekspektasi dalam lokakarya pemberian pengaruh hijau (*greening*) kepada aksi tanggap bencana; dan
- ☐ membuang segala prasangka buruk dan ikut terlibat sambil mengharapkan ekspektasi positif.

Letakkan koper dalam posisi terbuka dan tempat sampah besar di tengah-tengah ruangan dengan jarak kira-kira satu meter antara satu sama lain. Bagikan kartu catatan kepada peserta dan minta mereka untuk menuliskan (i) segala perasaan negatif yang mereka miliki terhadap penyelesaian isu lingkungan dalam lokakarya ini di dalamnya; dan (ii) menuliskan ekspektasi positif di kertas lainnya. Mereka dapat menuliskan di sebanyak mungkin kartu yang mereka inginkan. Jelaskan bahwa permainan yang akan Anda bawa ini bercerita tentang suatu perjalanan. Dikarenakan terbatasnya ruang yang tersedia, maka Anda harus memilih barang apa saja yang hendak Anda bawa dan membuat pilihan tegas, yang mana saja harus Anda bawa dan mana yang tidak. Anda memutuskan untuk membawa hanya hal-hal yang menyenangkan dan berguna saja (yaitu ekspektasi positif terkait isu lingkungan) dan meninggalkan saja benda-benda usang (perasaan negatif Anda terkait isu lingkungan). Mintalah peserta untuk berdiri dan memasukkan kartu-kartu positif ke dalam koper, dan kartu negatif ke dalam tempat sampah, sambil membacakan dengan suara keras apa saja yang perlu mereka bawa dan tinggalkan selama perjalanan ini. Sebagai pelatih, tugas Anda adalah mencatat poin-

² Diadaptasikan dari Bastick, Megan dan Kristin Valasek, Ed. 2009. *Gender and Security Reform Training Resource Package*. Jenewa: Geneva Centre for the Democratic Control of Armed Forces (DCAF).

poin kunci tersebut dalam papan *flip chart*. Sambil merangkumnya, ringkas pula semua perasaan yang Anda telah ketahui dari mereka. Jangan lupa untuk menjelaskan bahwa beberapa isu yang disebutkan ini nantinya akan diatasi selama lokakarya.

Jika Anda memiliki hanya sedikit waktu, maka latihan dapat dibatasi ini hanya pada satu kartu positif dan negatif per orangnya. Dan jika Anda tidak memiliki koper atau tempat sampah, maka anda dapat menggantinya dengan wadah apapun yang cukup besar.

Debat cepat³

Permainan ini paling baik diterapkan pada kelompok cukup besar yang terdiri dari sekitar 20 orang peserta (harus berjumlah genap).

Waktu yang diperlukan: sekitar 20 menit

Peralatan: Sebuah *stopwatch*

Permainan ini dimaksudkan untuk membuka pikiran para peserta untuk pembahasan isu-isu lingkungan dalam konteks pemulihan pasca bencana dan untuk membantu pelatih mengukur suasana hati peserta. Ini juga merupakan permainan *icebreaking* yang menyenangkan. Peserta latih bergerak ke seluruh penjuru ruangan dan terus berinteraksi dengan orang lain lebih banyak daripada yang duduk dekat dengannya. Pada waktu bersamaan, interaksi satu demi satu memberikan privasi yang mungkin akan membantu bagi mereka yang pemalu dalam mengungkapkan pendapatnya.

Usai menyelesaikan permainan ini, peserta akan mampu untuk:

- ☐ menjelaskan apa yang mereka yakini terkait dengan isu lingkungan;
- ☐ memahami cara-cara aspek lingkungan dapat mempengaruhi keputusan dan kebijakan; dan
- ☐ menyadari akan cara-cara yang berbeda dalam memahami lingkungan dan apa saja konsekuensinya.

Tandai masing-masing peserta dengan menghitung satu atau dua. Mereka yang mendapatkan nomor 'satu' akan duduk berhadapan dengan yang mendapatkan nomor 'dua'. Bacakanlah kepada para peserta latih suatu pernyataan terkait dengan lingkungan dalam konteks pemulihan pasca bencana dan arahkan mereka untuk membahasnya dengan rekan masing-masing yang duduk di seberang mejanya hanya dalam waktu dua menit. Usai waktu dua menit tersebut, minta mereka agar selesai berdiskusi dan berpindah satu kursi ke kiri. Bacakan pernyataan lainnya dan berikan waktu dua menit lagi kepada mereka untuk berdiskusi. Ulangi beberapa kali (hingga seluruhnya ada lima atau enam pernyataan). Setelah diskusi dua menit yang terakhir selesai, ucapkan

3 Diadaptasikan dari Bastick, Megan dan Kristin Valasek, Ed. 2009. *Gender and Security Reform Training Resource Package*. Jenewa: Geneva Centre for the Democratic Control of Armed Forces (DCAF).

terima kasih kepada para peserta dan mintalah mereka untuk kembali ke tempat duduk awal.

Tujuan dari sesi ini adalah untuk mempermudah para peserta dalam memasuki kerangka yang sensitif dalam pikirannya terkait dengan isu lingkungan, dan bukan mengembangkan gagasan apapun untuk menghimpun reaksi mereka terhadap pernyataan yang diberikan kepada mereka. Sehingga di sini tidak perlu untuk melakukan evaluasi grup.

Akan lebih baik untuk mempergunakan pernyataan ketimbang pertanyaan terbuka. Pernyataan akan membantu para peserta mengambil posisi yang jelas dan membuat debat menjadi lebih hidup. Penting untuk diperhatikan bahwa pernyataan tersebut harus bersifat mutlak, tidak relatif dan harus provokatif tanpa berlebihan sehingga kedua pihak dapat saling tidak setuju satu sama lain dalam taraf yang wajar. Sebagai contohnya, “laki-laki itu lebih hebat dari perempuan” bukanlah pernyataan yang baik untuk dipergunakan karena mempertahankannya (atau tidak menyetujuinya) hanya akan menimbulkan perasaan negatif dan marah.

Berikut ini adalah beberapa contoh pernyataan. Akan tetapi pelatih harus membuat sendiri pernyataannya sesuai dengan minat para pesertanya.

- Saat bekerja di negara asing, pelaku internasional harus menghormati budaya dan tradisi lokal serta tidak memaksakan keyakinan kebaratan dalam nilai dan peran lingkungan.
- Selama keadaan darurat pasca bencana, yang penting hanyalah evakuasi dan mengurangi penderitaan korban saja. Perlindungan terhadap lingkungan bisa dilakukan nanti.
- Semua badan tanggap bencana harus memasukkan kegiatan lingkungan ke dalam proyeknya.
- Bahkan seandainya pun pelaksanaan kegiatan berkelanjutan secara lingkungan berbiaya tinggi dan membutuhkan waktu lebih lama, hal ini tetap layak dilakukan untuk mencapai tujuan lingkungan dalam jangka panjang.

Pembangunan kapasitas tim – atraksi main lempar bola ke udara⁴

Permainan ini paling baik untuk dilakukan oleh kelompok cukup besar yang terdiri dari 20 atau lebih peserta.

Waktu yang diperlukan: sekitar 30 menit

Peralatan: Tiga bola atau lebih (dapat menggunakan bola yang bervariasi dalam ukuran, berat, warna, dsb. Akan tetapi yang disarankan adalah bola yang tidak keras untuk menghindarkan cedera)

Permainan ini berfokus pada penyelesaian masalah dalam tim secara praktis dan menyenangkan. Kegiatan

4 Diadaptasikan dari Bastick, Megan dan Kristin Valasek, Ed. 2009. *Gender and Security Reform Training Resource Package*. Jenewa: Geneva Centre for the Democratic Control of Armed Forces (DCAF).

ini merepresentasikan tangkap, lempar dan manajemen banyak tugas, termasuk di antaranya tanggung jawab terhadap isu-isu lingkungan.

Setelah menyelesaikan permainan ini, para peserta:

- ☐ bisa tertawa bersama ketika melihat kemampuan tangkap bola masing-masing;
- ☐ memahami bahwa keberadaan mitra adalah hal yang dibutuhkan dalam penyelesaian masalah; dan
- ☐ mengetahui kapan untuk melihat ke atas dan ke bawah pada saat diberikan banyak penugasan (termasuk mengintegrasikan isu-isu lingkungan).

Mintalah para peserta untuk berdiri dalam lingkaran sehingga bahu rapat saling bertemu satu sama lain. Jelaskan bahwa tiap-tiap bola akan dilemparkan kepada satu orang di dalam lingkaran yang kemudian akan mengoperkannya kepada orang lain di lingkaran tersebut. Ini terus berlanjut hingga semua anggota kelompok telah mendapat jatah satu kali melempar bola. Mulailah dengan satu bola. Kemudian mintalah para peserta untuk mengulangi permainan ini dalam pola yang terbalik dari sebelumnya. Pada ronde selanjutnya setelah bola sampai pada orang yang ketiga, barulah tambahkan bola kedua, lalu ketiga, keempat dan seterusnya sesuai dengan ukuran kelompok dan jumlah bola yang Anda miliki. Lalu katakan kepada peserta bahwa Anda sekarang akan memberikan mereka batas waktu (dasarkan ini pada berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk ronde pertama). Waktu pada ronde kedua akan lebih pendek daripada yang pertama. Lalu hentikan permainan dan tanyakan bagaimana cara mereka agar mampu menyelesaikan tugas tersebut dengan lebih baik dan lebih cepat. Tanyakan mereka, secepat apa mereka mampu melakukannya. Minta mereka mencoba melakukannya selama waktu tersebut.

Jalankan latihan ini dengan meminta kepada peserta untuk mengaitkan lempar bola ini dengan manajemen tugas dalam organisasi mereka, termasuk juga bagaimana cara melempar topik-topik lingkungan dalam konteks tanggap bencana. Dapatkah mereka menghubungkannya dengan “Kadang Anda tidak tahu apa yang akan terjadi,” “Kadang orang lain akan melempar sesuatu kepada Anda, sementara Anda tidak tahu bagaimana menangannya,” “Kadang semua akan terjadi begitu cepat sehingga bola Anda akan terjatuh,” dsb.?

LAMPIRAN A: SURVEI PRA LOKAKARYA

Pengantar

Bagian ini adalah survei singkat pra lokakarya bagi semua peserta yang akan mengikuti lokakarya proyek pelatihan GRRT. Survei ini akan dipergunakan untuk:

- memberikan pemahaman kepada fasilitator mengenai kebutuhan dan ekspektasi peserta agar dapat merancang pelatihan dengan sebagaimana mestinya;
- mengidentifikasi bidang keahlian para peserta latih pada saat ini;
- membantu mengevaluasi efektivitas pelatihan setelah selesai kegiatannya.

Harap diperhatikan bahwa lembaran ini bukanlah ujian. Informasi ini hanya akan dipergunakan untuk meningkatkan kualitas pelatihan, sehingga harap Anda mengisinya dengan jujur dan terbuka.

Gantilah teks [berkurung] setelah tiap-tiap pertanyaan dengan jawaban Anda. Jawaban tidak perlu terlalu detail, cukup satu atau dua kalimat saja.

Informasi Dasar

Nama Anda:

[nama]

Alamat email Anda:

[email]

Pilihan kontak lainnya yang bisa Anda berikan (misalnya alamat, nomor telepon, dsb.)

[kontak lain]

Negara tempat Anda bekerja atau tinggal saat ini:

[negara]

Bagaimana kemampuan Anda mengerti bahasa Inggris lisan dan tulisan (tidak mengerti, dasar, baik, sangat baik)?

Bahasa Inggris tulisan: *[kemampuan tulisan]*

Bahasa Inggris lisan: *[kemampuan tulisan]*

Adakah bahasa lain yang Anda kuasai?

[bahasa lain]

Apa jabatan/deskripsi pekerjaan Anda pada saat ini?

[deskripsi kerja]

Sebutkanlah keahlian profesional utama yang Anda miliki dari pelatihan maupun pengalaman pribadi

[keahlian profesional]

Pertanyaan Topik Pelatihan

Konsep Pemulihan dan Rekonstruksi Hijau

Sesuai skala 1-5, bagaimana Anda menilai pemahaman Anda akan konsep Pemulihan dan Rekonstruksi Hijau (GRR) (yaitu apa itu GRR, bagaimana penerapannya di negara lain, dsb.)?

[Skala 1-5 mulai dari terendah hingga tertinggi]

Tuliskan juga komentar Anda mengenai pengalaman Anda terkait konsep GRR dan/atau pengetahuan khusus yang Anda harapkan bisa diperoleh sesuai konsep GRR.

[komentar]

Pengelolaan Lingkungan dan/atau Pendekatan Ekosistem

Sesuai skala 1-5, bagaimana Anda menilai pemahaman Anda saat ini terkait Pengelolaan Lingkungan dan/atau Pendekatan Ekosistem (apakah pengelolaan lingkungan itu, apa saja konsep kuncinya, dsb.)?

[skala 1-5]

Tulislah juga komentar Anda mengenai pengalaman dalam bekerja dengan kelompok pengelolaan lingkungan, dan/atau pengetahuan yang Anda harapkan bisa peroleh terkait dengan penerapan pengelolaan lingkungan untuk aksi tanggap bencana.

[komentar]

Kemampuan Teknis

Sesuai skala 1-5, bagaimana Anda menilai pemahaman dan pengalaman Anda saat ini sebagai praktisi (pengetahuan dalam pengelolaan lingkungan, konservasi, atau pengelolaan bencana, termasuk pemulihan dan rekonstruksi, metode, perangkat dan sumber daya, dsb.) dalam masing-masing sektor atau keahlian berikut ini? Isikanlah dengan angka pada masing-masing kotak di sebelah kiri topik berikut ini.

Tuliskanlah juga komentar Anda terkait pengalaman sebelumnya dengan pengelolaan lingkungan, konservasi

	Pengelolaan Lingkungan	Konservasi	Pengelolaan Bencana	
				Analisis Dampak Lingkungan
				Monitoring dan evaluasi proyek kemanusiaan
				Perencanaan fisik
				Konstruksi
				Pengadaan
				Air dan Sanitasi
				Mata Pencaharian
				Pengurangan Risiko Bencana
				Praktik Pengelolaan Organisasi Hijau
				Lainnya, bidang terkait. Jelaskanlah.
				Lainnya, bidang terkait. Jelaskanlah.

dan/atau pendampingan kemanusiaan, dan/atau segala keahlian konsultasi spesifik yang Anda harapkan bisa diperoleh.

[komentar]

Pelatihan

Sesuai skala 1-5, bagaimana Anda menilai pengetahuan dan pengalaman Anda pada saat ini sebagai seorang pelatih (metode pelatihan, gaya pembelajaran, dsb.)?

[skala 1-5]

Tuliskanlah juga komentar Anda terkait pengalaman dengan pelatihan dan/atau pengetahuan spesifik yang Anda harapkan bisa diperoleh terkait konsep pelatihan.

[komentar]

Komentar Umum

Pada bagian akhir ini, berikanlah kami komentar secara umum atau pendapat yang Anda miliki terkait pelatihan yang akan Anda ikuti atau pekerjaan Anda di masa yang akan datang dalam aksi tanggap pasca bencana/konflik, dsb.

[komentar umum]

Kami ucapkan terima kasih atas masukan yang Anda berikan. Komentar Anda akan membantu kami dalam merancang program pelatihan yang efektif.

GLOSARIUM

Berikut ini adalah daftar lengkap istilah-istilah penting yang digunakan dalam Perangkat Pemulihan dan Rekonstruksi Hijau. Di beberapa kasus, definisi telah disesuaikan dari sumber aslinya. Jika sumber tidak dicantumkan, hal tersebut mengindikasikan bahwa penulis hanya menggunakan definisi umum untuk kemudian disertakan ke dalam dokumen panduan ini.

Anaerobic Filter (atau Biofilter): Sistem penyaringan yang umumnya digunakan untuk pengelolaan limbah sekunder dari bilik pengelolaan primer seperti tangki septik (*septic tank*). Filter anaerobik terdiri dari tangki kedap berisi alas media terendam, yang berfungsi sebagai matriks pendukung untuk aktivitas biologis anaerobotik. Untuk lembaga-lembaga bantuan kemanusiaan, biofiltrasi prefabrikasi yang menggabungkan perlakuan primer dan sekunder ke dalam satu unit dapat memberikan tingkat perlakuan yang lebih baik dari sistem pengolahan tradisional seperti tangki septik pra-cetak silinder atau sistem lubang perendaman. Sumber: SANDEC. 2006. *Greywater Management in Low and Middle Income Countries*. Swiss Federal Institute of Aquatic Science and Technology. Switzerland.

Better Management Practices/Praktek Pengelolaan Terbaik (BMPs): BMP adalah teknik yang fleksibel, teruji, dan hemat biaya untuk menjaga lingkungan dengan membantu mengurangi dampak-dampak utama secara terukur dari pertumbuhan komoditas terhadap air, udara, tanah, dan keanekaragaman hayati planet ini. Praktek terbaik membantu para produsen untuk memperoleh keuntungan melalui cara yang berkelanjutan. BMP telah dikembangkan untuk berbagai kegiatan, seperti penangkapan ikan, pertanian/budidaya, dan kehutanan. Sumber: Clay, Jason. 2004. *World agriculture and the environment: a commodity-by-commodity guide to impacts and practices*. Island Press: Washington, DC.

Keanekaragaman hayati: Keanekaragaman biologi adalah variabilitas di antara organisme hidup dari semua sumber, antara lainnya yaitu ekosistem terestrial, laut dan aquatik lainnya serta ekologi kompleks; hal ini pun mencakup keanekaragaman di dalam spesies, antar spesies, dan ekosistem. Sumber: *United Nations. Convention on Biological Diversity*. www.cbd.int/convention/articles.shtml?a=cbd-02 (Diakses pada 18 Juni, 2010)

Jejak Karbon: Jumlah serangkaian emisi gas rumah kaca yang dihasilkan oleh per-orangan, organisasi, kegiatan, atau produk baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk kesederhanaan dalam laporan, jejak karbon sering dinyatakan dengan jumlah karbon dioksida, atau istilah gas rumah kaca lainnya. Sumber: www.carbontrust.co.uk (Diakses pada 22 Juni 2010)

Carbon Offset/Pengganti Kerugian Karbon: Instrumen keuangan yang ditujukan untuk mengurangi emisi gas rumah kaca. *Carbon offset* diukur dalam satuan metrik ton setara karbon dioksida (CO₂e) dan dapat mewakili enam kategori utama gas rumah kaca. Satu *carbon offset* merupakan pengurangan satu metrik ton karbon dioksida atau gas rumah kaca setara lainnya. Sumber: *World Bank. 2007. State and Trends of the Carbon Market*. Washington, DC

Perubahan Iklim: Iklim suatu tempat atau daerah dianggap telah berubah jika selama beberapa periode (umumnya beberapa dekade atau lebih) terjadi perubahan statistik secara signifikan pada pengukuran keadaan rata-rata atau variabilitas iklim untuk daerah atau tempat tersebut. Perubahan iklim bisa disebabkan proses alami atau perubahan antropogenik terus-menerus di darat maupun udara. Sumber: *UN International Strategy for Disaster Reduction. Terminology of disaster risk reduction. www.unisdr.org/eng/terminology/terminology-2009-eng.html* (Diakses pada 1 April 2010).

Kontruksi: Kontruksi diartikan secara luas sebagai proses atau mekanisme merealisasikan pemukiman masyarakat dan pembuatan infrastruktur yang mendukung pembangunan. Kontruksi mencakup ekstraksi dan pengolahan bahan baku, pembuatan bahan bangunan, dan komponen-komponen bangunan, siklus proyek konstruksi dari kelayakan hingga dekonstruksi, dan pengelolaan serta pengoperasian lingkungan yang dibangun. Sumber: *du Plessis, Chrisna. 2002. Agenda 21 for Sustainable Construction in Developing Countries. Pretoria, South Africa: CSIR Building and Construction Technology.*

Bencana: Gangguan serius pada fungsi masyarakat, yang menyebabkan kerugian materi, kematian jiwa, dan kerusakan lingkungan dimana masyarakat yang terkena bencana kehilangan kemampuan untuk mengatasi kondisi yang ada dengan hanya mengandalkan sumber daya yang tersisa yang mereka miliki. Bencana seringkali diklasifikasikan berdasarkan kecepatan serangan (mendadak atau lambat) dan besaran dampak (secara alami atau disebabkan kelalaian manusia). Bencana terjadi ketika petaka alam atau kelalaian manusia berdampak negatif terhadap masyarakat rentan, komunitas dan lingkungan mereka. Sumber: *UNDP/UNDRO. 1992. Overview of Disaster Management. 2nd Ed.*

Siaga Bencana: Kegiatan yang dirancang untuk meminimalkan hilangnya nyawa dan kerusakan, mengatur pengungsian sementara masyarakat dan harta benda dari lokasi yang terancam bencana, dan memfasilitasi dengan tepat waktu dan upaya penyelamatan yang efektif, bantuan dan rehabilitasi. Sumber: *UNDP/UNDRO. 1992. Overview of Disaster Management. 2nd Ed.*

Resiko Bencana: Potensi kerugian yang diakibatkan bencana dalam kehidupan, status kesehatan, mata pencaharian, aset, dan layanan yang dapat terjadi pada suatu komunitas tertentu atau masyarakat selama beberapa periode waktu tertentu di masa yang akan datang. Resiko dapat dinyatakan sebagai rumus matematika sederhana: $\text{Resiko} = \text{Bahaya} \times \text{Kerentanan}$. Rumus tersebut menggambarkan konsep bahwa semakin besar potensi terjadinya bencana dan semakin rentannya populasi, maka akan semakin besar pula resiko yang ditimbulkan. Sumber: *UN International Strategy for Disaster Reduction. Terminology of disaster risk reduction. www.unisdr.org/eng/terminology/terminology-2009-eng.html* (Diakses pada 1 April 2010)

Pengurangan Resiko Bencana: Praktek mengurangi resiko bencana melalui upaya sistematis dalam mengkaji dan mengelola faktor-faktor penyebab bencana, termasuk mengurangi paparan bencana, mengurangi tingkat kerentanan masyarakat dan harta benda, pengelolaan lahan dan lingkungan secara bijaksana, serta meningkatkan kesiagaan terhadap kondisi-kondisi terburuk. Sumber: *UN International Strategy for Disaster*

Reduction. Terminology of disaster risk reduction. www.unisdr.org/eng/terminology/terminology-2009-eng.html (Diakses pada 1 April 2010)

Ekosistem: Dinamika kompleks dari tanaman, hewan, dan komunitas makhluk hidup lainnya, serta lingkungan yang berinteraksi sebagai unit fungsional. Manusia merupakan bagian integral dari ekosistem. Sumber: *UN. Convention on Biological Diversity. www.cbd.int/convention/articles.shtml?a=cbd-02* (Diakses pada 18 Juni 2010)

Daya Dukung/Layanan Ekosistem: Keuntungan-keuntungan yang diperoleh masyarakat dari ekosistem. Definisi ini diambil dari *Millennium Ecosystem Assessment*. Keuntungan yang disediakan ekosistem mencakup “layanan pengaturan” seperti pengaturan banjir, musim kemarau, degradasi lahan dan penyakit; “layanan penyediaan” seperti penyediaan makanan dan air, “layanan pendukung” seperti bantuan pembentukan tanah dan siklus nutrisi, dan “layanan budaya” seperti rekreasi, spiritual, dan keuntungan non-materi lainnya. Pengelolaan terpadu terhadap tanah, air, dan sumber daya hidup yang mendukung pelestarian dan penggunaan berkelanjutan menjadi dasar pemeliharaan layanan ekosistem, termasuk faktor-faktor yang dapat mengurangi resiko bencana. Sumber: *UN International Strategy for Disaster Reduction. Terminology of disaster risk reduction. www.unisdr.org/eng/terminology/terminology-2009-eng.html* (Diakses pada 1 April 2010)

Penghitungan Energi (*Embodied Energy*): Keberadaan energi yang digunakan dalam pekerjaan pembuatan produk. *Embodied energy* adalah metode penghitungan yang digunakan untuk mengetahui jumlah total energi yang diperlukan untuk seluruh siklus penggunaan produk. Sumber: *Glavinich, Thomas. 2008. Contractor's Guide to Green Building Construction: Management, Project Delivery, Documentation, and Risk Reduction. John Wiley & Sons, Inc: New Jersey.*

Lingkungan: Fisik kompleks, kimia, dan faktor-faktor biotik (seperti iklim, tanah, dan makhluk hidup) yang bertindak atas organisme individu dan komunitas, termasuk manusia, dan pada akhirnya menentukan bentuk dan kelangsungan hidup mereka. Lingkungan pun merupakan gabungan kondisi sosial dan budaya yang mempengaruhi kehidupan seseorang atau komunitas. Lingkungan mencakup sumber daya alam dan layanan ekosistem yang terdiri dari fungsi penunjang penting bagi kehidupan manusia, termasuk air bersih, makanan, material untuk tempat tinggal, dan mata pencaharian. Sumber: Diadaptasi dari : *Merriam Webster Dictionary, "Environment."* www.merriam-webster.com/netdict/environment (Diakses pada 15 Juni 2010)

Analisis Dampak Lingkungan: Perangkat yang digunakan untuk mengidentifikasi dampak lingkungan, sosial, dan ekonomi suatu proyek sebelum pengambilan keputusan. Analisis ditujukan untuk memprediksi dampak lingkungan pada tahap awal dalam perencanaan dan perancangan proyek, menemukan cara dan sarana untuk mengurangi dampak buruk, membentuk proyek agar sesuai dengan lingkungan setempat, dan menyajikan prediksi dan pilihan kepada para pembuat keputusan. Sumber: *International Association of Environmental Impact Assessment in cooperation with Institute of Environmental Assessment. 1999. Principles of Environmental Impact Assessment Best Practice.*

Kontruksi Hijau: Kontruksi hijau adalah perencanaan dan pengelolaan proyek kontruksi yang sesuai dengan pembuatan desain dalam rangka meminimalkan dampak proses kontruksi pada lingkungan. Kontruksi hijau mencakup 1) meningkatkan efisiensi proses kontruksi; 2) menghemat energi, air, dan sumber daya lainnya selama proses kontruksi; dan 3) meminimalkan limbah kontruksi. “Bangunan hijau” adalah salah satu yang memenuhi persyaratan kinerja pembangunan tertentu dan juga meminimalkan gangguan dan meningkatkan fungsi ekosistem lokal, regional, dan global baik selama dan sesudah konstruksi struktur dan masa layanan tertentu. Sumber: *Glavinich, Thomas E. 2008. Contractor’s Guide to Green Building Construction: Management, Project Delivery, Documentation, and Risk Reduction. Hoboken, New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.*

Pembelian Hijau: Pembelian hijau sering disebut sebagai pembelian ramah lingkungan (*Environmentally Preferable Purchasing/EPP*), dan pemilihan afirmatif, serta akuisisi produk dan layanan yang paling efektif meminimalkan dampak negatif pada lingkungan selama siklus pembuatan, transportasi, penggunaan, dan daur ulang atau pembuangan. Contoh karakteristik ramah lingkungan mencakup produk dan layanan yang menghemat energi dan air, serta meminimalkan jumlah limbah dan pelepasan polutan, produk yang dibuat dari bahan daur ulang dan dapat digunakan kembali atau didaur ulang, energi dari sumber daya terbarukan seperti *biofuel*, tenaga matahari, dan angin, kendaraan berbahan bakar alternatif, dan produk menggunakan bahan alternatif sebagai pengganti dari bahan kimia berbahaya dan beracun, bahan radioaktif, serta agen pembawa bahaya lainnya. Sumber: *U.S. Environmental Protection Agency. 1999. Final Guidance on Environmentally Preferred Purchasing. Federal Register. Vol. 64 No. 161.*

Penghijauan (Greening): Proses transformasi artefak seperti ruang, gaya hidup, atau pencitraan merk menjadi versi yang lebih ramah lingkungan (yaitu “penghijauan rumah” atau “penghijauan kantor”). Tindakan penghijauan melibatkan penggabungan produk dan proses “hijau” ke dalam suatu lingkungan, seperti rumah, tempat kerja, dan gaya hidup secara umum. Sumber: Didasarkan pada: *Glavinich, T. 2008. Contractor’s Guide to Green Building Construction: Management, Project Delivery, Documentation, and Risk Reduction. Hoboken, New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.*

Bahaya: Peristiwa yang berpotensi merusak secara fisik, fenomena, atau kegiatan manusia yang dapat menyebabkan hilangnya nyawa atau luka, kerusakan harta benda, gangguan sosial dan ekonomi, atau kerusakan lingkungan. Bahaya dapat mencakup kondisi laten yang dapat mewakili ancaman di masa depan dan terkadang memiliki asal-usul yang berbeda: alami (geologis, hidrometeorologis, dan biologis) atau disebabkan oleh proses-proses manusia (kerusakan lingkungan dan bahaya teknologi). Sumber: *UN International Strategy for Disaster Reduction. Terminology of disaster risk reduction. www.unisdr.org/eng/terminology/terminology-2009-eng.html* (Diakses pada 1 April 2010)

Dampak: Setiap efek yang disebabkan oleh kegiatan terhadap lingkungan, termasuk efek pada kesehatan dan keselamatan manusia, tumbuhan, hewan, udara, air, iklim, pemandangan, dan monumen sejarah, atau struktur fisik lainnya, atau interaksi antara faktor-faktor tersebut. Dampak pun termasuk efek pada warisan budaya atau kondisi sosial ekonomi yang dihasilkan oleh faktor-faktor terkait. Sumber: *United Nations Economic Commission for Europe. 1991. The Convention on Environmental Impact Assessment in a Transboundary Context. www.unece.org* (Diakses pada 22 Juni 2010)

Indikator: Pengukuran capaian atau perubahan untuk tujuan tertentu. Perubahan bisa bersifat positif atau negatif, langsung atau tidak langsung. Indikator menyediakan cara untuk mengukur dan mengkomunikasikan dampak, atau hasil program serta proses, atau metode yang digunakan. Indikator dapat bersifat kualitatif atau kuantitatif. Indikator biasanya diklasifikasikan berdasarkan tingkatannya: indikator *input* (mengukur sumber daya yang disediakan), indikator *output* (hasil langsung), indikator capaian/*outcome* (manfaat dari kelompok sasaran) dan indikator dampak (konsekuensi jangka panjang). Sumber: *Chaplowe, Scott G. 2008. Monitoring and Evaluation Planning. American Red Cross/CRS M&E Module Series. American Red Cross and Catholic Relief Services: Washington, DC and Baltimore, MD.*

Pengelolaan Sumber Daya Air Terpadu: Proses sistemik dan partisipatif untuk pembangunan berkelanjutan, alokasi, dan pemantauan penggunaan sumber daya air di dalam konteks tujuan sosial, ekonomi, dan lingkungan. Sumber: Didasarkan pada *Sustainable Development Policy Institute. Training Workshop on Integrated Water Resource Management. www.sdpi.org* (Diakses pada 22 Juni 2010)

Penilaian Siklus Kehidupan (Life Cycle Assessment/LCA): Teknik untuk menilai aspek lingkungan dan potensi dampak dari suatu produk, proses, atau layanan dengan menyusun inventarisasi energi terkait dan input bahan, dan pelepasan lingkungan; mengevaluasi potensi dampak lingkungan terkait dengan masukan dan pengeluaran yang teridentifikasi, dan menafsirkan hasil untuk membantu membuat keputusan yang lebih tepat. Sumber: *Scientific Applications International Corporation. 2006. Life Cycle Assessment: Principle's and Practice. Report prepared for U.S. EPA.*

Pengelolaan Siklus Kehidupan Bahan/Barang: Memaksimalkan penggunaan produktif dan menggunakan kembali bahan sepanjang siklus hidup/masa pakainya dalam rangka meminimalkan jumlah bahan baku yang terlibat dan dampak lingkungan terkait.

Siklus Kehidupan/Masa Pakai Bahan: Berbagai tahapan dari pembuatan bahan/barang, dari ekstraksi atau panen bahan baku untuk digunakan kembali, daur ulang dan pembuangan.

Mata Pencaharian: penghidupan terdiri dari kemampuan, aset (baik sumber daya materi dan sosial) dan kegiatan yang dibutuhkan sebagai sarana hidup. Mata pencaharian dikatakan berkelanjutan ketika dapat mengatasi dan pulih dari tekanan dan guncangan, serta dapat mempertahankan atau meningkatkan kemampuannya dan aset baik di masa sekarang maupun masa yang akan datang, tanpa merusak sumber daya alam. Sumber: *DFID. 1999. Sustainable Livelihoods Approach Guidance Sheets. London: Department for International Development.*

Logframe: Kerangka kerja logis, analisis adalah perangkat yang umum digunakan dalam perancangan dan pengelolaan proyek. Analisis logframe menyediakan pendekatan logis terstruktur dalam penetapan prioritas proyek, desain, dan anggaran, serta identifikasi hasil-hasil terkait dan target kinerja. Logframe pun menyediakan perangkat pengelolaan untuk pelaksanaan proyek, pemantauan, dan evaluasi. Analisis logframe dimulai dengan analisis masalah yang diikuti dengan penetapan tujuan, sebelum kemudian melanjutkan pada tahapan identifikasi kegiatan-kegiatan proyek, indikator kinerja terkait dan asumsi utama, serta resiko yang

dapat mempengaruhi keberhasilan proyek. Sumber: *Provention Consortium. 2007. Logical and Results Based Frameworks. Tools for Mainstreaming Disaster Risk Reduction. Guidance Note 6. Geneva, Switzerland.*

Pengelolaan Air limbah Primer: Penggunaan gravitasi untuk memisahkan bahan yang dapat tenggelam dan mengapung dari air limbah. Sumber: *National Research Council. 1993. Managing Wastewater in Coastal Urban Areas. Washington DC: National Academy Press*

Desain Proyek: Tahap awal siklus proyek yaitu penjelasan tujuan-tujuan proyek dan hasil yang diharapkan serta identifikasi *input* dan kegiatan proyek.

Evaluasi Proyek: Pemeriksaan sistematis dan tidak memihak terhadap tindakan/aksi kemanusiaan yang ditujukan untuk menarik pelajaran guna memperbaiki kebijakan dan praktek serta meningkatkan akuntabilitas. Sumber: *Active Learning Network for Accountability and Performance in Humanitarian Action (ALNAP). Report Types. www.alnap.org* (Diakses pada 25 Juni 2010)

Pemantauan Proyek: Sebuah proses berkesinambungan dan sistematis dalam mencatat, mengumpulkan, mengukur, menganalisa, dan menyampaikan informasi. Sumber: *Chaplowe, Scott G. 2008. Monitoring and Evaluation Planning. American Red Cross/CRS M&E Module Series. American Red Cross and Catholic Relief Services : Washington, DC and Baltimore, MD.*

Rekonstruksi: Tindakan yang diambil untuk membangun kembali komunitas setelah periode pemulihan paska bencana. Tindakan yang dilakukan dapat mencakup pembangunan perumahan permanen, restorasi penuh seluruh layanan, dan pengembalian kondisi sebelum terjadinya bencana. Sumber: *UNDP/UNDRO. 1992. Overview of Disaster Management. 2nd Ed.*

Pemulihan: Pemulihan dan perbaikan fasilitas, mata pencaharian, dan kondisi kehidupan masyarakat yang terkena bencana, termasuk upaya untuk mengurangi faktor resiko bencana. Sumber: *UN International Strategy for Disaster Reduction. Terminology of disaster risk reduction. www.unisdr.org/eng/terminology/terminology-2009-eng.html* (Diakses pada 1 April 2010)

Daur ulang: Melebur, menghancurkan, atau mengubah suatu komponen dan memisahkannya dari bahan-bahan yang lain dimana komponen tersebut pertama kali diproduksi. Komponen kemudian memasuki kembali proses produksi sebagai bahan mentah (misalnya sampah kantong plastik yang diolah kembali menjadi botol plastik. Sumber: Didasarkan pada: *Glavinich, Thomas E. 2008. Contractor's Guide to Green Building Construction: Management, Project Delivery, Documentation, and Risk Reduction. Hoboken, New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.*

Ketahanan: Kapasitas sistem, komunitas, atau masyarakat yang berpotensi terkena bencana mencoba beradaptasi dengan menolak atau mengubah dalam rangka mencapai dan mempertahankan tingkat yang dapat diterima dari fungsi dan struktur. Ketahanan ditentukan oleh sejauh mana sistem sosial mampu mengorganisir dirinya sendiri untuk meningkatkan kapasitasnya dengan belajar dari bencana di masa lalu

demi perlindungan di masa depan yang lebih baik dan meningkatkan upaya pengurangan resiko. Sumber: *UN International Strategy for Disaster Reduction. Terminology of disaster risk reduction. www.unisdr.org/eng/terminology/terminology-2009-eng.html* (Diakses pada 1 April 2010)

Penanggulangan (disebut juga dengan Bantuan Bencana): Penyediaan layanan darurat dan bantuan publik selama atau segera setelah terjadinya bencana dalam rangka menyelamatkan nyawa, mengurangi dampak kesehatan, memastikan keselamatan publik, dan memenuhi kebutuhan hidup dasar masyarakat yang terkena dampak.

Komentar: Penanggulangan bencana difokuskan pada kebutuhan mendesak jangka pendek dan terkadang disebut sebagai bantuan bencana. Pembagian antara tahap penanggulangan dan tahap pemulihan selanjutnya tidak diketahui secara pasti. Beberapa tindakan penanggulangan, seperti penyediaan perumahan sementara dan pasokan air, dapat diperpanjang hingga tahap pemulihan.

Sumber: *UN International Strategy for Disaster Reduction. Terminology of disaster risk reduction. www.unisdr.org/eng/terminology/terminology-2009-eng.html* (Diakses pada 1 April 2010)

Penggunaan Kembali: Penggunaan kembali komponen yang ada dalam bentuk yang sebagian besar tidak mengalami perubahan dan dengan fungsi yang serupa (misalnya menggunakan kembali genteng keramik untuk rumah yang direnovasi ulang). Sumber: Didasarkan pada: *Glavinich, Thomas E. 2008. Contractor's Guide to Green Building Construction: Management, Project Delivery, Documentation, and Risk Reduction. Hoboken, New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.*

Pengolahan Limbah Air Sekunder: Menggunakan baik proses biologis (yaitu mikroorganisme) dan fisik (yaitu gravitasi) yang dirancang untuk menghilangkan kebutuhan oksigen biologis (*biological oxygen demand/ BOD*) dan total padatan tersuspensi (*total suspended solids/TSS*) dari limbah air. Sumber: *National Research Council. 1993. Managing Wastewater in Coastal Urban Areas. Washington DC: National Academy Press.*

Pengembangan Lokasi: Proses fisik konstruksi pada lokasi pembangunan. Kegiatan-kegiatan konstruksi tersebut diantaranya pembukaan lahan, mobilisasi sumber daya yang akan digunakan dalam infrastruktur fisik (termasuk air), fabrikasi komponen bangunan di lokasi, dan proses perakitan komponen serta bahan baku menjadi elemen fisik yang direncanakan untuk lokasi. Proses pengembangan lokasi pun meliputi penyediaan akses terhadap fasilitas dasar (misalnya air, pembuangan limbah, bahan bakar) serta perbaikan kondisi lingkungan (misalnya melalui penanaman begetasi atau tindakan-tindakan lingkungan lainnya).

Pemilihan Lokasi: Proses yang terdiri dari banyak tahapan mulai dari perencanaan hingga konstruksi, termasuk inventarisasi awal, penilaian, analisis alternatif, rincian desain, prosedur konstruksi, dan layanan. Pemilihan lokasi mencakup peruntukan bagi perumahan, pelayanan dasar (misalnya air, bahan bakar,

pembuangan limbah, dll), akses infrastruktur (misalnya jembatan, jalan, dll) dan struktur sosial dan ekonomi yang biasanya digunakan oleh penduduk setempat (misalnya sekolah, klinik, pasar, fasilitas transportasi, dll).

Indikator SMART: Indikator yang memenuhi kriteria SMART (*Specific*/spesifik, *Measurable*/terukur, *Achievable*/dapat dicapai, *Relevant*/relevan, dan *Time-bound*/terikat waktu). Sumber: Didasarkan pada: Doran, G. T. 1981. *There's a S.M.A.R.T. way to write management's goals and objectives. Management Review: 70, Issue 11.*

Konstruksi Berkelanjutan: Konstruksi berkelanjutan melampaui definisi “konstruksi hijau” dan menawarkan pendekatan yang lebih menyeluruh dalam mendefinisikan interaksi antara konstruksi dan lingkungan. Konstruksi berkelanjutan adalah prinsip pembangunan berkelanjutan yang diterapkan pada siklus pembangunan komprehensif, mulai dari ekstraksi dan pengolahan bahan baku melalui perencanaan, desain dan konstruksi bangunan dan infrastruktur, dan juga berkaitan dengan dekonstruksi akhir bangunan dan pengelolaan limbah yang dihasilkan. Konstruksi hijau adalah proses holistik yang bertujuan untuk memulihkan dan menjaga harmonisasi antara lingkungan alam dan bangunan, sekaligus menciptakan pemukiman yang menegaskan martabat manusia dan mendorong pemerataan ekonomi. Sumber: du Plessis, Chrisna. 2002. *Agenda 21 for Sustainable Construction in Developing Countries. Pretoria, South Africa: CSIR Building and Construction Technology.*

Pembangunan Berkelanjutan: Pembangunan yang memenuhi kebutuhan saat ini tanpa mengorbankan kemampuan generasi yang akan datang dalam memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Sumber: *World Commission on Environment and Development. 1987. Report of the World Commission on Environment and Development: Our Common Future. Document A/42/427. www.un-documents.net* (Diakses pada 22 Juni 2010)

Pengolahan Air Limbah Tersier: Penggunaan berbagai macam proses fisik, biologi, dan kimia yang ditujukan untuk menghilangkan nitrogen dan fosfor dari air limbah. Sumber: *National Research Council. 1993. Managing Wastewater in Coastal Urban Areas. Washington DC: National Academy Press. p. 58*

Kerentanan: Kerentanan *manusia* adalah kurangnya kapasitas relatif seseorang atau komunitas dalam mengantisipasi, mengatasi, menahan, dan pulih dari dampak bencana. Kerentanan *struktur atau fisik* adalah sejauh mana struktur atau layanan mengalami kerusakan atau terganggu oleh peristiwa bahaya. Kerentanan *masyarakat* terjadi ketika komponen beresiko berada pada jalur atau area bahaya dan rentan terjadi kerusakan. Kerugian yang disebabkan oleh bahaya, seperti badai atau gempa bumi, akan lebih besar terjadi pada populasi yang rentan, misalnya masyarakat yang hidup dalam kemiskinan dengan struktur yang lemah, dan tanpa strategi siaga bencana yang memadai. Sumber: *UNDHA. 1997. Building Capacities for Risk Reduction. 1st Ed.*

Batas Air (Watershed): Wilayah lereng hingga titik terendah. Air bergerak melalui jalur drainase, baik di bawah maupun permukaan tanah. Umumnya jalur ini menyatu ke sungai, dan badan sungai menjadi semakin besar seiring dengan air yang mengalir ke hilir, dan akhirnya mencapai danau, muara, atau laut. Sumber: Didasarkan pada: *Oregon Watershed Enhancement Board. 1999. Oregon Watershed Assessment Manual. www.oregon.gov Salem.*

DAFTAR SINGKATAN

Berikut ini adalah singkatan-singkatan yang digunakan dalam dokumen Perangkat Pemulihan dan Rekonstruksi Hijau.

ADB	<i>Asian Development Bank</i>
ADPC	<i>Asian Disaster Preparedness Center</i>
ADRA	<i>Adventist Development and Relief Agency</i>
AECB	<i>Association for Environment Conscious Building</i>
AJK	<i>Azad Jammu Kashmir</i>
ALNAP	<i>Active Learning Network for Accountability and Performance in Humanitarian Action</i>
ANSI	<i>American National Standards Institute</i>
BMPS	<i>Best Management Practices</i>
BOD	<i>Biological Oxygen Demand</i>
CAP	<i>Consolidated Appeals Process</i>
CEDRA	<i>Climate Change and Environmental Degradation Risk and Adaptation Assessment</i>
CFL	<i>compact fluorescent lamp</i>
CGIAR	<i>Consultative Group on International Agricultural Research</i>
CHAPS	<i>Common Humanitarian Assistance Program</i>
CIDEM	<i>Centro de Investigación y Desarrollo de Estructuras y Materiales</i>
CO	<i>Country Office</i>
CRISTAL	<i>Community-based Risk Screening Tool – Adaptation and Livelihoods</i>
CRS	<i>Catholic Relief Services</i>
CVA	<i>Community Vulnerability Assessment</i>

DFID	<i>Department for International Development</i>
DRR	<i>Disaster Risk Reduction</i>
EAWAG	<i>Swiss Federal Institute of Aquatic Science and Technology</i>
ECB	<i>Emergency Capacity Building Project</i>
EE	<i>Embodied Energy</i>
EIA	<i>Environmental Impact Assessment</i>
EMP	<i>Environmental Management Plan</i>
ENA	<i>Environmental Needs Assessment in Post-Disaster Situations</i>
ENCAP	<i>Environmentally Sound Design and Management Capacity Building for Partners and Programs in Africa</i>
EPP	<i>environmentally preferable purchasing</i>
ESR	<i>Environmental Stewardship Review for Humanitarian Aid</i>
FAO	<i>Food and Agriculture Organization</i>
FEAT	<i>Flash Environmental Assessment Tool</i>
FRAME	<i>Framework for Assessing, Monitoring and Evaluating the Environment in Refugee Related Operations</i>
FSC	<i>Forest Stewardship Council</i>
G2O2	<i>Greening Organizational Operations</i>
GBCI	<i>Green Building Certification Institute</i>
GBP	<i>Green Building Programme</i>
GIS	<i>geographic information system</i>
GRR	<i>Green Recovery and Reconstruction</i>
GRRT	<i>Green Recovery and Reconstruction Toolkit</i>
GTZ	<i>Deutsche Gesellschaft für Technische Zusammenarbeit</i>

GWP	<i>Global Water Partnership</i>
HQ	<i>Headquarters</i>
HVAC	<i>Heating, Ventilation, and Air Conditioning</i>
IAS	<i>Heating, Ventilation, and Air Conditioning</i>
IASC	<i>Inter-Agency Standing Committee</i>
IAIA	<i>International Association for Impact Assessment</i>
IBRD	<i>International Bank for Reconstruction and Development</i>
ICE	<i>Inventory of Carbon and Energy</i>
IDA	<i>International Development Association</i>
IDP	<i>internally displaced peoples</i>
IDRC	<i>International Development Research Centre</i>
IFC	<i>International Finance Corporation</i>
IFRC	<i>International Federation of Red Cross and Red Crescent Societies</i>
IFMA	<i>International Facilities Management Association</i>
ILO	<i>International Labour Organization</i>
IPCC	<i>Intergovernmental Panel on Climate Change</i>
IRC	<i>International Rescue Committee</i>
ISAAC	<i>Institute for Applied Sustainability to the Built Environment</i>
ISDR	<i>International Strategy for Disaster Reduction</i>
ISO	<i>International Standards Organization</i>
IT	<i>information technology</i>
ITDG	<i>Intermediate Technology Development Group</i>

IUCN	<i>International Union for the Conservation of Nature</i>
ISWM	<i>integrated solid waste management</i>
IWA	<i>International Water Association</i>
IWMI	<i>International Water Management Institute</i>
IWRM	<i>integrated water resource management</i>
IWQA	<i>International Water Quality Association</i>
IWSA	<i>International Water Supply Association</i>
KW H	<i>Kilowatt hour</i>
LCA	<i>life cycle assessment</i>
LEDEG	<i>Leadership in Energy & Environmental Design</i>
LEED	<i>Leadership in Energy & Environmental Design</i>
M&E	<i>monitoring and evaluation</i>
MAC	<i>Marine Aquarium Council</i>
MDGS	<i>Millennium Development Goals</i>
MSC	<i>Marine Stewardship Council</i>
NACA	<i>Network of Aquaculture Centers</i>
NGO	<i>non-governmental organization</i>
NSF-ERS	<i>National Science Foundation - Engineering and Research Services</i>
NWFP	<i>North Western Frontier Province</i>
OCHA	<i>Office for the Coordination of Humanitarian Affairs</i>
PDNA	<i>Post Disaster Needs Assessment</i>
PEFC	<i>Programme for the Endorsement of Forest Certification</i>

PET	<i>Polyethylene terephthalate</i>
PMI	<i>Indonesian Red Cross Society</i>
PVC	<i>Polyvinyl chloride</i>
PV	<i>Photovoltaic</i>
REA	<i>Rapid Environmental Assessment</i>
RIVM	<i>Dutch National Institute for Public Health and the Environment</i>
SC	<i>Sustainable Construction</i>
SCC	<i>Standards Council of Canada</i>
SEA	<i>Strategic Environmental Impact Assessment</i>
SIDA	<i>Swedish International Development Agency</i>
SKAT	<i>Swiss Centre for Development Cooperation in Technology and Management</i>
SL	<i>Sustainable Livelihoods</i>
SMART	<i>Specific, Measurable, Achievable, Relevant, and Time-bound</i>
SODIS	<i>Solar Water Disinfection</i>
TRP	<i>Tsunami Recovery Program</i>
TSS	<i>Total Suspended Solids</i>
UN	<i>United Nations</i>
UNDHA	<i>United Nations Department of Humanitarian Affairs</i>
UNDP	<i>United Nations Department of Humanitarian Affairs</i>
UNDRO	<i>United Nations Disaster Relief Organization</i>
UNEP	<i>United Nations Environment Program</i>
UNGM	<i>United Nations Global Marketplace</i>

UN-HABITAT	<i>United Nations Human Settlements Programme</i>
UNHCR	<i>United Nations High Commissioner for Refugees</i>
UNICEF	<i>The United Nations Children's Fund</i>
USAID	<i>United States Agency for International Development</i>
USAID-ESP	<i>United States Agency for International Development- Environmental Services Program</i>
VROM	<i>Dutch Ministry of Spatial Planning, Housing and the Environment</i>
WEDC	<i>Water, Engineering, and Development Centre</i>
WGBC	<i>World Green Building Council</i>
WHO	<i>World Health Organization</i>
WWF	<i>World Wildlife Fund</i>



Tepat setelah tsunami tahun 2004 di Samudera Hindia, Palang Merah Amerika dan WWF membentuk kemitraan inovatif lima tahun untuk membantu memastikan bahwa upaya-upaya pemulihan yang dilakukan Palang Merah Amerika tidak memberikan dampak negatif yang tidak diinginkan terhadap lingkungan. Dengan menggabungkan kinerja dan keahlian WWF dengan pakar kemanusiaan Palang Merah Amerika, kemitraan telah bekerja di seluruh wilayah yang terkena dampak tsunami untuk memastikan bahwa program pemulihan yang menyertakan pertimbangan lingkungan dapat memenuhi persyaratan pemulihan jangka panjang bagi masyarakat.

Perangkat Pemulihan dan Rekonstruksi Hijau disusun berdasarkan pengalaman program kemitraan tersebut serta 30 penulis internasional dan para ahli yang turut berkontribusi terhadap konten perangkat ini. WWF dan Palang Merah Amerika menawarkan pengetahuan yang berhasil dirangkum dalam dokumen ini dengan harapan bahwa komunitas kemanusiaan dan lingkungan terus bekerja sama dengan efektif, menggabungkan solusi-solusi lingkungan berkelanjutan ke dalam proyek pemulihan bencana. Proses penyusunan Perangkat Pemulihan dan Rekonstruksi Hijau mendapat banyak bantuan dari Palang Merah Amerika.